



**ANALISIS KESULITAN MENGHAFAK AL-QUR'AN PADA
SISWA DI SDIT CAHAYA MAKKAH KABUPATEN
PASAMAN BARAT**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat Penyelesaian Studi Pendidikan
(S-1)
Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*

OLEH

Rani Helna Putri
NIM:1730111045

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BATUSANGKAR
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Rani Helna Putri

Nim : 1730111045

Tempat/tlg lahir : Rimbo Binuang, 02 Juli 1998

Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "ANALISIS KESULITAN MENGHAFAL AL-QUR'AN PADA SISWA DI SDIT CAHAYA MAKKAH KABUPATEN PASAMAN BARAT" adalah **hasil karya sendiri**, kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapatkan digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 19 Febuari 2022

Saya yang menyatakan



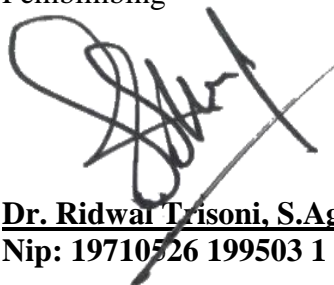
Rani Helna Putri
NIM. 1730111045

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama **RANI HELNA PUTRI, NIM: 1730111045**, dengan judul: **“ANALISIS KESULITAN MENGHAFAL AL-QUR’AN PADA SISWA DI SDIT CAHAYA MAKKAH KABUPATEN PASAMAN BARAT”** memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang *munaqasah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 27 Januari 2022
Pembimbing



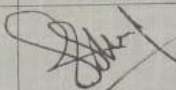

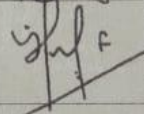
Dr. Ridwar Trisoni, S.Ag.,M. Pd.
Nip: 19710526 199503 1 000

PENGESAHAN TIM PENGUJI

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang ditulis oleh Rani Helna Putri, NIM 1730111045, berjudul: "ANALISIS KESULITAN MENGHAFAL AL-QUR'AN PADA SISWA DI SDIT CAHAYA MAKKAH KABUPATEN PASAMAN BARAT" telah diujikan dalam sidang munaqasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar yang dilaksanakan tanggal 10 Februari 2022.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1	Dr. Ridwal Trisoni, S.Ag.,M.Pd NIP. 19710526 199503 1 000	Penguji Pendamping		16/02/2022
2	Dra. Desmita, M.Si NIP.19681229 199803 2 001	Penguji Utama		16/2-22
3	Yufi Latmimi Lasari, M.Pd NIP. 1992 08172018012001	Anggota Penguji Utama		15/2-2022

Batusangkar, Februari 2022
Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan



Dr. Adripen, M.Pd
NIP.196505041993031003

ABSTRAK

RANI HELNA PUTRI, NIM. 1730111045, Judul Skripsi: “**Analisis Kesulitan Menghafal Al-Qur’an Pada Siswa Di SDIT Cahaya Makkah Kabupaten Pasaman Barat**”. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtadaiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar, 2022.

Permasalahan dalam penelitian ini di latar belakang oleh banyaknya siswa di SDIT Cahaya Makkah Kabupaten Pasaman Barat yang belum mencapai target hafalan Al-Qur’an yang diberikan oleh sekolah. Target yang diberikan oleh sekolah yaitu 1 juz diselesaikan di kelas rendah (kelas 1,2 dan 3) dan 1 juz diselesaikan di kelas tinggi (kelas 4,5 dan 6). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan menghafal Al-Qur’an pada siswa di SDIT Cahaya Makkah Kabupaten Pasaman Barat serta bagaimana solusi terhadap permasalahan kesulitan menghafal tersebut.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan atau *field research* dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian ini bertempat di SDIT Cahaya Makkah Kabupaten Pasaman Barat. Sumber data penelitian ini adalah siswa dan guru tahfidz. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, teknik wawancara mendalam dan teknik dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di tinjau dari segi : 1) Kesulitan-kesulitan menghafal Al-Qur’an yang dialami siswa SDIT Cahaya Makkah Kabupaten Pasaman Barat dalam menghafal Al-Qur’an yaitu karena adanya faktor internal berupa perasaan malas, dan bosan yang timbul akibat siswa yang mulai jenuh dan kurangnya semangat dalam menghafal, tidak lancar membaca dan memahami makhrijul huruf membuat siswa kewalahan dalam memahami, membaca dan menghafalkan ayat Al-Qur’an serta tingkat kemampuan siswa yang berbeda-beda sehingga ada siswa yang cepat dalam menghafal dan ada yang lambat dalam menghafal serta adanya faktor eksternal seperti pengaruh handhone yang membuat siswa lalai dalam menghafal serta ketidak mampuan siswa membagi waktu dengan baik. 2) Upaya yang dilakukan siswa dalam mengatasi kesulitan menghafal Al-Qur’an yaitu dengan cara mengulang-ulang hafalan, mencari tempat yang nyaman untuk menghafal, mendengarkan murratal Al-Qur’an. 3) Upaya yang dilakukan guru tahfidz yaitu dengan menggunakan metode talaqqi, memberikan motivasi, mengadakan MABIT (malam bina iman dan taqwa) serta memberikan reaword untuk memacu semangat siswa dalam menghafal.

Kata kunci: *Kesulitan Menghafal Al-Qur’an, Siswa Sekolah Dasar*

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI	v
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Pertanyaan Penelitian	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Dan Luaran Penelitian	7
F. Defenisi Istilah	8
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Landasan Teori.....	9
1. Ruang Lingkup Menghafal Al-Qur'an	9
a. Pengertian Menghafal Al-Qur'an	9
b. Hukum, Manfaat dan Keutamaan Menghafal Al-Qur'an	12
c. Persiapan Sebelum Menghafal Al-Qur'an.....	14
d. Metode Dalam Menghafal Al-Qur'an.....	17
2. Analisis Kesulitan Menghafal Al-Qur'an.....	20
a. Penyebab kesulitan menghafal Al-Qur'an.....	20
b. Kesulitan siswa saat menghafal Al-Qur'an	23
3. Upaya untuk Mengatasi Kesulitan Menghafal Al-Qur'an.....	25
4. Kemampuan Menghafal Anak Sekolah Dasar	27
B. Penelitian yang relevan	30
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Tempat dan Waktu Penelitian	36
C. Instrument Penelitian	36
D. Sumber Data.....	36
E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
F. Teknik Analisis Data.....	38
G. Teknik Penjamin Keabsahan Data	40

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	42
A. Temuan Umum.....	42
B. Temuan Khusus.....	43
C. Pembahasan.....	60
BAB V PENUTUP.....	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	75

DAFTAR LAMPIRAN

1.....	Ki
si-Kisi Wawancara	78
2.....	Pe
doman Wawancara	80
3.....	Tr
anskip Wawancara.....	82
4.....	Sil
abus Pembelajaran Tahfiz.....	101
5.....	R
PP Pembelajaran Tahfiz.....	115
6.....	Re
kap Program Al-Qur'an.....	118
7.....	D
okumentasi	121
8.....	Sur
at Penelitian	125

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan pertama yang ditempuh oleh anak dalam pendidikan formal. Di Sekolah Dasar anak akan menempuh jenjang pendidikan selama enam tahun. Sekolah Dasar memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar karena pada tingkatan ini sangat menentukan bagaimana pembentukan karakter anak kedepannya. Pada tingkatan ini jugalah awal mula anak mendapatkan ilmu pengetahuan dan penanaman nilai-nilai yang akan diterapkan dalam kehidupannya. Karena sekolah dasar menjadi tempat pertama anak menimba ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter di sekolah formal, maka penting bagi orang tua untuk memperhatikan bagaimana sekolah yang bagus dan bermutu bagi anaknya.

Munculnya Sekolah Dasar berbasis Islam Terpadu (SDIT) yang menjadi *trend* saat ini seolah menjadi tempat alternative untuk orang tua menyekolahkan anaknya. Sekolah Dasar berbasis Islam Terpadu (SDIT) memiliki magnet tersendiri yang menarik orang tua untuk menyekolahkan anaknya di Sekolah Islam Terpadu (SDIT). Sekolah Dasar berbasis Islam Terpadu (SDIT) memberikan pendidikan ilmu pengetahuan umum dan penanaman karakter berdasarkan landasan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Arifin (dalam Marfu'ah dkk, 2000) menyatakan bahwa "Sekolah Dasar berbasis Islam Terpadu (SDIT) mencorakkan madrasah Islam yang tidak sekedar melaksanakan curriculum pengajaran dari pemerintah, tetapi kualitas tambahan dengan pengajaran keislaman dan serta penciptaan kreativitas dan kemandirian siswa. Sedangkan menurut Usman (dalam Rojii, 2019) lembaga pendidikan Islam terpadu mencorakan madrasah yang bangunan konteks curriculumnya berupaya untuk menggabungkan secara maksimum antara keilmuan religious dan keilmuan umum, keterpaduan itu secara gamblang bisa diaplikasikan dalam metode

pembelajaran di kelas, yang terus-menerus berupaya untuk menanamkan nilai-nilai luhur Islam dalam setiap bidang pelajaran melalui sistem dan model pembelajaran yang innovative. Jadi berdasarkan penjabaran diatas, Sekolah Dasar berbasis Islam Terpadu (SDIT) merupakan lembaga pendidikan modern yang menggabungkan antara ilmu pengetahuan umum dan agama dalam satu paket kurikulum yang integrative.

Kurikulum dalam pengembangan Sekolah Islam Terpadu sangat berperan dalam penggambaran konsep keterpaduannya. Seluruh sekolah Islam terpadu yang tersebar di Indonesia telah memiliki kurikulum khas sekolah Islam terpadu. Kurikulum pada sekolah Islam Terpadu dinamakan dengan kurikulum ke-Islam Terpadu-an, merupakan kurikulum yang telah dirumuskan oleh pengurus pusat Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) lewat musyawarah nasional, dan telah disetujui oleh dewan Pembina untuk kemudian diteruskan dan harus diterapkan oleh seluruh sekolah yang bergabung dalam jaringan Islam terpadu (Muhammad Rojii, 2019).

Beranjak dari kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu yang mengintegrasikan pelajaran umum dengan nilai-nilai keagamaan, Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) juga memiliki program unggulan yaitu tahfidz Al-Quran yang dimasukkan dalam mata pelajaran. Program tahfidz merupakan program wajib yang ada di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). Program tahfidz inilah yang menjadi daya tarik bagi orang tua untuk menyekolahkan anaknya di SDIT. Karena besar harapan orang tua, agar anak-anaknya tidak hanya menguasai ilmu pendidikan umum saja, tapi juga menguasai ilmu agama agar bisa menjadi anak yang sholeh dan sholeha yang mampu menghafal Al-Quran.

Membahas tentang program unggulan tahfidz Al-Qur'an yang ada di Sekolah Berbasis Islam Terpadu (SDIT), sudah tentu tidak luput dari problematika siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Menurut Keswara (2017:62) "menghafal Al-Qur'an merupakan suatu tindakan dan perbuatan yang mulia. Menghafal Al-Qur'an sangat berbeda dengan menghafal kamus atau buku, dalam menghafal Al-Qur'an harus benar tajwid dan

fasih dalam melafalkannya. Jika penghafal Al-Qur'an belum bisa membaca dan belum mengetahui tajwidnya maka akan susah untuk menghafalkannya”.

Menghafal al-Qur'an perlu memperhatikan beberapa hal, misalnya niat, tujuan, dan syariat. Kemudian faktor atau penyebab yang mempengaruhi hafalan Al-Qur'an seseorang, baik dari segi mudah atau susahya melakukan hafalan dan pengulangan, lama dan singkatnya dalam mengingat, maupun kuat dan lemahnya dalam pengulangan hafalan kembali. Faktor-faktor tersebut dikarenakan oleh perbedaan masing-masing individu, serta bisa disebabkan usaha-usaha yang dilakukanya. Dalam proses menghafal Al-Qur'an seringkali dijumpai kendala-kendala maupun masalah yang dapat mempengaruhi berlangsungnya proses menghafal. Baik kendala atau masalah tersebut datang dari anak didik, guru atau hal-hal yang berhubungan dengan proses menghafal Al-Qur'an.

Kesulitan ataupun kendala yang siswa hadapi dalam proses menghafal Al-Qur'an bisa berasal dari faktor dalam individu (intern) dan faktor luar diri individu (eksternal). Kesulitan yang timbul dari dalam diri penghafal pada umumnya seperti mengalami kelupaan pada ayat-ayat yang sudah dihafal, timbulnya kejenuhan hingga menyebabkan kemalasan pada diri penghafal, melakukan maksiat serta kemampuan mengingat yang lemah pada penghafal. Sedangkan faktor dari luar diri penghafal bisa disebabkan oleh lingkungan yang kurang mendukung dan banyaknya ayat -ayat yang serupa dalam Al-Qur'an. Lingkungan yang kurang *kondusif* untuk proses menghafal menyebabkan penghafal Al-Qur'an akan sulit untuk berkonsentrasi dalam menambah hafalanya. Kemudian mengenai ayat yang serupa, jika semakin banyak ayat yang serupa harus dihafalkan maka penghafal akan merasa kesulitan untuk membedakan dan mengalami kekeliruan dalam mengingat serta memproduksi hafalan yang sudah pernah ia hafalkan, jika kurang memperhatikan perbedaan-perbedaan ayat-ayat yang serupa tersebut,. maka saat hafalan semakin bertambah banyak, yang terjadi penghafal

akan sering mengalami kekeliruan antara ayat satu dengan ayat yang mirip lainnya, penghafal tanpa sadar berpindah atau menyambung pada ayat atau surat yang lain..

Berdasarkan uraian di atas adanya beberapa faktor kesulitan yang terkadang muncul dalam proses menghafal, baik secara intern (dari dalam) maupun ekstern (dari luar) pada penghafal, maka perlu adanya cara dan strategi yang tepat untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang muncul tersebut. Selain itu hal yang tidak boleh di kesampingkan yaitu, tiap-tiap individu memiliki tingkatan kesulitan masing-masing, biasanya ini di sebabkan oleh faktor intelegensi, kepribadian tertentu, serta usia, sehingga kemampuan dalam menanamkan materi hafalan dan mengingat kembali hafalan terus menurun.

Dengan adanya beberapa faktor kesulitan dalam menghafal tersebut, baik kesulitan menghafal Al-Quran yang berasal dari dalam diri penghafal (*intern*), maupun yang berasal dari luar diri penghafal (*ekstern*) merupakan permasalahan yang menjadi kendala bagi penghafal dalam proses menghafal Al-Quran, maka perlu ada cara yang tepat untuk mengatasinya. Karena keberhasilan penghafal Al-Qur'an sangat ditunjang dengan berbagai banyak cara, salah satunya adalah ketika menemui kesulitan dalam proses menghafal, maka penghafal harus mampu untuk mengatasi kesulitan tersebut.

Faktor yang dapat di usahakan ialah dengan mengasah tingkat kemampuan memahami ayat, efektivitas waktu serta penggunaan metode-metode yang baik dan tepat. Mengoptimalkan masa-masa usia emas atau waktu yang paling tepat menghafal Al-Qur'an adalah sejak masa anak-anak yang paling kuat dan mudah dalam memasukkan memori kedalam otak walaupun demikian usia dewasa juga tidak menuntut kemungkinan untuk bisa menghafalkan Al-Qur'an.

Beranjak dari pentingnya mengetahui bentuk kesulitan-kesulitan dalam proses menghafal Al-Qur'an dan upaya yang harus dilakukan, penulis merasa perlu untuk mengkaji secara mendalam kedalam bentuk

penelitian. Dalam hal ini, penulis akan mengadakan penelitian di sebuah lembaga pendidikan yang memiliki mata pelajaran tahfiz Al-Qur'an, biasanya sekolah yang memiliki mata pelajaran tahfiz Al-Qur'an adalah sekolah yang basisnya Islami, oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti di SDIT Cahaya Makkah Kabupaten Pasaman Barat untuk mengetahui bagaimana kesulitan menghafal Al-Qur'an yang dihadapi siswanya.

Berdasarkan observasi awal peneliti pada bulan maret 2021 di SDIT Cahaya Makkah Kabupaten Pasaman Barat yang merupakan sekolah favorit yang memiliki jumlah siswa kurang lebih 500 orang masih banyak ditemukan siswa yang tidak mengalami kelancaran saat proses menghafal Al-Qur'an. Banyak dari siswa di SDIT Cahaya Makkah yang mengalami kesulitan dan tidak mencapai target yang di berikan oleh sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam proses menghafal Al-Qur'an dijumpai kesulitan saat menghafal. Dan untuk hal tersebut diperlukan strategi dan upaya siswa dan guru untuk mengatasi hal tersebut.

Target hafalan yang diberikan pihak sekolah kepada siswa-siswi di SDIT Cahaya Makkah adalah 2 juz. 1 juz ditargetkan selesai dikelas rendah dan 1 juz lagi diselesaikan dikelas tinggi. Meskipun sekolah memberikan target 2 juz menghafal Al-Qur'an selama ia menempuh pendidikan di sekolah, namun ada juga siswa-siswi yang mampu menghafal lebih dari yang ditargetkan. Bahkan ada siswa yang mampu menghafal 5 juz. Siswa-siswi yang mempunyai hafalan lebih dari yang ditargetkan akan mendapatkan reward dari sekolah sebagai apresiasi dan pemacu semangat menghafal Al-Qur'an. Reward yang diberikan oleh pihak sekolah berupa voucher belanja dan tabanas jika siswa-siswi mampu menghafal tiap juz Al-Qur'an. Dengan jumlah siswa kurang lebih 500 orang tentunya tidak semua siswa-siswi yang mulus dan lancar saja ketika menghafal Al-Qur'an. Pasti ada siswa yang mengalami kesulitan dan problem dalam menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan diskripsi di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang perihal kesulitan yang dialami siswa-siswi dalam menghafalkan Al-Qur'an untuk mencapai target sekolah, penulis terdorong untuk mengajukan penelitian skripsi dengan judul : **“Analisis Kesulitan Menghafal Al-Qur'an Pada Siswa di SDIT Cahaya Makkah Kabupaten Pasaman Barat”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan pada Analisis Kesulitan Menghafal Al-Qur'an Pada Siswa Di SD IT Cahaya Makkah Kabupaten Pasaman Barat.

C. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian yang peneliti buat yaitu :

1. Apa saja kesulitan-kesulitan menghafal Al-Quran yang dialami siswa di SDIT Cahaya Makkah Kabupaten Pasaman Barat?
2. Bagaimana upaya siswa dalam mengatasi kesulitan menghafal Al-Quran di SDIT Cahaya Makkah?
3. Bagaimana upaya ustadz atau ustadzah mengatasi kesulitan menghafal Al-Quran pada siswa di SDIT Cahaya Makkah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah diatas, maka penilain ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui apa saja kesulitan menghafal al-quran yang dialami siswa di SDIT Cahaya Makkah.
2. Untuk mengetahui bagaimana solusi siswa dalam mengatasi kesulitan menghafal al-quran di SDIT Cahaya Makkah.
3. Untuk mengetahui bagaimana upaya ustadz atau ustadzah mengatasi kesulitan menghafal al-quran pada siswa di SDIT Cahaya Makkah.

E. Manfaat Dan Luaran Penelitian

Adapun manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Penelitian

a. Secara teoritis, Hasil penelitian ini di harapkan dapat di gunakan sebagai sumbangan pikiran terhadap pengembangan pendidikan Islam terutama yang berkaitan dengan kesulitan menghafal Al-Qur'an yang dialami oleh siswa sekolah dasar dan upaya guru untuk mengatasi kesulitan tersebut.

b. Secara praktis

1) Kepala Sekolah

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan wawasan bagi para pengelola lembaga pendidikan dalam melaksanakan perannya sebagai supervisor, administrator, pemimpin pendidikan, manajer dan upaya apa saja yang dilakukan untuk mengembangkan lembaga pendidikan.

2) Guru

Hasil penelitian ini ini dapat di manfaatkan oleh guru sebagai tambahan sarana untuk mengambil inisiatif dalam rangka penyempurnaan proses belajar mengajar, sehingga para guru lebih bersemangat dalam mendidik dan mengajar peserta didiknya untuk menjadi penghafal Al-Qur'an yang nantinya menjadi generasi Qur'ani yang cerdas dan islami, berguna bagi nusa bangsa dan negara.

3) Siswa

Hasil penelitian ini di harapkan menjadi tolak ukur seberapa besar kesulitan yang di alami siswa dalam menghafalkan Al-Qur'an serta bagaimana mengatasinya dan sebagai sumber tambahan wawasan siswa untuk memotivasi diri agar meningkatkan hafalan Al-Qur'annya.

4) Peneliti

Bagi peneliti penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi pedoman bagi peneliti sebagai seorang calon guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dimasa yang akan datang.

2. Luaran Penelitian

Adapun luaran penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah agar dapat diterbitkan dalam jurnal ilmiah dan dapat menambag khazanah pustaka IAIN Batusangkar.

F. Defenisi Istilah

Agar tidak adanya kesalah pahaman serta kesalah dalam menafsirkan dan memaknai berbagai istilah yang digunakan pada penelitian ini, maka sangat penting untuk penulis menjelsakan berbagai istilah yang digunakan, yakni sebagai berikut:

Analisis menurut KBBI adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (kerangka, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya atau dapat di artikan suatu pemeriksaan dan penafsiran mengenai hakikat dan makna sesuatu, kegiatan berfikir pada saat mengkaji bagian-bagian komponen yang saling terkait.

Kesulitan menghafal Al-Qur'an yaitu suatu keadaan yang membuat siswa atau penghafal Al-Qur'an sulit atau sukar untuk menanamkan secara sempurna materi ayat yang di hafal ke dalam ingatan atau mengalami kesulitan saat berusaha mengingat kembali ayat atau surat yang pernah di hafalkannya.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Ruang Lingkup Menghafal Al-Qur'an

a. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Menurut Mubarakah (2019: 4) “Al-Qur'an adalah mukjizat islam yang abadi dimana semakin maju ilmu pengetahuan semakin tampak validitas kemukjizatnya. Diantara kemurahan Allah terhadap hambanya , bahwa Dia tidak saja menganugrahkan fitrah yang suci yang dapat membimbingnya kepada kebaikan, bahkan juga dari masa kemasa mengutus seorang rosul yang membawa kitab sebagai pedoman hidup dari Allah SWT, mengajak manusia agar beribadah hanya kepada-Nya semata. Pada dasarnya menghafal Al-Qur'an tidak hanya sekedar masalah minat, bakat ataupun motivasi yang besar. Lebih dari itu menghafal Al-Qur'an haruslah dengan dasar niatan hati yang ikhlas. Disamping itu kesadaran yang mendalam juga harus diterapkan dalam memenuhi panggilan Allah Ta'ala. Hal ini erat kaitannya bahwa aktivitas menghafal Al-Qur'an merupakan ibadah yang sangat mulia dan memiliki makna agung”.

Ginjar (2014: 44) mendefenisikan “Al-Qur'an adalah firman Allah ta'ala yang diturunkan kepada Nabi Muhammad shallahu alaihi Wasallam melalui malaikat Jibril adalah sebagai petunjuk dan juga rahmat. Disamping itu, Al-Qur'an adalah sebagai suatu mukjizat yang diberikan kepada Nabi Muhammad untuk membenarkan bahwa beliau adalah seorang Nabi yang diutus kepada seluruh manusia”.

Berdasarkan penjabaran tersebut dapat diketahui bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan membacanya bernilai Ibadah. Disamping

itu Al-Qur'an juga merupakan sumber hukum dalam Islam. satu hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa Al-Qur'an mampu dihafal oleh siapapun di muka bumi ini. Baik anak-anak, orang dewasa ataupun orang yang sudah lanjut usia sekalipun. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah al-Qomar ayat ke 17 :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya; “*Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?*”

Dari firman Allah SWT tersebut, dikatakan bahwa Allah SWT telah memudahkan Al-Qur'an untuk dipelajari. Orang yang mempelajari Al-Qur'an akan dimudahkan segala urusan dunia ataupun akhiratnya. Allah SWT sangat mencintai orang-orang yang mau mempelajari Al-Qur'an, menghafal, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menghafal berasal dari kata dasar hafal, jika dalam bahasa Arab *hafidza-yahfadzu-hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan (Munfarida, 2016). Meirani (2020: 5) mendefenisikan bahwa “Menghafal berarti memasukan sesuatu kedalam memori dan menyimpannya agar selalu diingat tanpa harus melihat catatan. Menghafal pada dasarnya merupakan suatu kegiatan menanamkan suatu materi kedalam ingatan, sehingga dapat diulang kembali sesuai dengan materi yang sebenarnya. Kegiatan menghafal ini termasuk proses mental agar mencamkan dan menyimpan hal-hal penting yang mana tahu suatu waktu dibutuhkan dapat diingat kembali secara sadar”.

Sedangkan menurut Masduki (2018: 18) mengatakan bahwa “Menghafal merupakan suatu istilah yang memiliki arti suatu aktivitas, tindakan, dengan upaya untuk meresapkan agar dapat selalu diingat dalam pikiran. Aktivitas ini untuk kemudian bisa kembali mengingat baik secara harfiah, ataupun sesuai dengan

kandungan dan matrinnya. Menghafal juga bisa diartikan sebagai suatu proses mental agar bisa menyimpan dan mencamkan berbagai kesan pada waktu tertentu hingga kemudian dapat kembali diingat pada keadaan bawah sadar”.

Marlina (2018: 415) mendefenisikan bahwa “menghafal Al-Quran merupakan suatu kegiatan yang mengikut sertakan aktivitas ingatan di dalamnya. Maka dari itu sangat perlu menanamkan dan menumbuhkan kecintaan anak pada Al-Quran sejak dini, karena menurut pakar Psikologi, daya ingat pada masa anak-anak sangatlah kuat”. Menurut Maskur (2018:49) “Menghafal Al-Quran merupakan mereseapkan huruf, ayat, serta surat yang ada pada Al-Qur’an dengan langkah melakukan pengulangan dengan langkah membaca ataupun mendengarkan agar dapat selalu ingat di laur kepala”.

Jumini (2018: 26) mengungkapkan bahwa “menghafal Al-Qur’an bisa memberikan latihan pada alat indera agar menjadi lebih sensitive. Jika alat indera pada anak telah lebih sensitive untuk mendengar maka selanjutnya mereka akan lebih mudah untuk bisa paham dengan tepat mengenai suatu pembelajaran ataupun nasehat dari berbagai pihak baik guru ataupun orang tua. Maka dengan itu, dapat meminimalisir kesalah pahaman”.

Berdarkan ungkapan diatas maka dapat dipahami bahwa menghafal Al-Qur’an merupakan suatu tindakan secara sadar yang dilakukan oleh seseorang dalam merasakan ayat-ayat Al-Qur’an kedalam memorinya tanpa melihat mushaf Al-Qur’an. Menghafal Al-Qur’an merupakan suatu tindakan yang mulia karena dengan menghafal Al-Qur’an berarti ia menjaga dan memelihara Al-Qur’an. Mampu menghafal Al-Qur’an merupakan suatu tindakan yang luar biasa apalagi bisa memaknai dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Hukum, Manfaat dan Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Menurut Al-Hafidz (dalam Wika, 2019:15) hukum menghafal adalah fardu kifayah, ini berarti orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan ayat suci Al-Qur'an. Jika kewajiban ini telah terpenuhi oleh sejumlah orang (yang mencapai tingkat mutawatir) maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya. Sebaliknya jika kewajiban ini tidak terpenuhi maka semua umat Islam akan menanggung dosanya.

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu tindakan yang mulia dan sangat dicintai oleh Allah SWT. Orang yang menghafal Al-Qur'an akan mendapatkan pahala yang besar dari Allah SWT. Al-Kahil dalam (Marliza. 2020: 99) mengungkapkan bahwa menghafal Al-Qur'an memiliki banyak manfaat. Adapun manfaat menghafal Al-Qur'an antara lain ;

- 1) Al-Qur'an adalah kalam Allah dan menghafalnya merupakan aktivitas yang nilainya sangat besar dan dapat membuka pintu-pintu kebaikan.
- 2) Menghafal al-Qur'an diibaratkan menghafal kamus terbesar dunia, sebab Al-Qur'an berisi tentang ilmu dunia dan akhirat, juga tentang kisah orang-orang terdahulu dan yang akan datang, tentang hukum dan perundang-undangan serta syari'at yang mengatur seorang mukmin.
- 3) Al-Qur'an merupakan obat bagi penyakit jiwa.
- 4) Dengan menghafal Al-Qur'an waktu yang dimiliki manusia tidak akan terbuang sia-sia.

Ulumuddin (2020:69) mengungkapkan keutamaan orang yang menghafal Al-Qur'an Sebagai Berikut :

- 1) Keutamaan yang diperoleh penghafidz Qur'an yaitu akan di angkat derajatnya oleh Allah SWT. Pada masa rosul, para sahabat yang menghafal Al-Qur'an akan ditempatkan pada

posisi yang istimewa dalam masyarakat, sehingga para hafidz memiliki kedudukan mulia di tengah-tengah orang yang mengelilinginya. Hal ini juga terjadi pada zaman sekarang ini. banyak para hafidz yang mendapatkan posisi istimewa ditengah masyarakat, contohnya saja banyak sekolah atau perguruan tinggi yang memberikan tempat khusus serta beasiswa bagi para penghafal Al-Qur'an. Contoh hal istimewa yang diberikan oleh pihak sekolah atau kampus yaitu mereka yang banyak hafalannya bisa masuk dan mendapatkan beasiswa di sekolah atau kampus tanpa melakukan tes akademik. Hal ini membuktikan bahwa para penghafal memiliki posisi yang istimewa di tengah masyarakat.

- 2) Kedua, keutamaan yang didapat para hafidz diakhirat. Orang yang menghafal Al-Qur'an akan mendapatkan syafaat dari Al-Qur'an sendiri di akhirat kelak. Al-Qur'an akan menjadi saksi bagi para penghafal Al-Qur'an. Dengan perantara Al-Qur'an seorang hafidz juga akan mendapatkan mahkota kehormatan dan akan mendapatkan ridho Allah SWT.
- 3) Ketiga, keutamaan yang disematkan kepada orang tua penghafal Al-Qur'an. Orang tua yang anaknya penghafal Al-Qur'an kelak akan mendapatkan jubah kemuliaan serta kemuliaan diakhirat. Seorang hafidz akan memberikan mahkota kemuliaan kepada kedua orang tuanya. Dengan demikian anak yang memahami dan mempelajari Al-Qur'an serta mengamalkannya dalam kehidupan, maka akan menjadi penyelamat bagi kedua orang tua dan keluarganya kelak.

Sedangkan menurut Wahid dalam (Marliza. 2020: 99) keutamaan yang akan diperoleh oleh para penghafal Al-Qur'an yaitu anatar lain:

- 1) Al-Qur'an adalah pemberi syafa'at pada hari kiamat bagi umat manusia yang membacanya, memahami, dan mengamalkannya.
- 2) Para penghafal Al-Qur'an telah dijanjikan derajat yang tinggi disisi Allah. Pahala yang besar serta penghormatan di antara manusia.
- 3) Al-Qur'an menjadi hujjah dan pembela bagi pembacnya serta sebagai pelindung dari siksaan api neraka.
- 4) Para pembaca Al-Qur'an khususnya para penghafal Al-Qur'an yang kualitas dankuantitas bacaannya lebih bagus akan bersama malaikat yang selalu melindunginya dan mengajak pada kebaikan.
- 5) Para penghafal Al-Qur'an diprioritaskan untuk menjadi imam dalam shalat.

- 6) Penghafal Al-Qur'an adalah pilihan Allah Swt.
- 7) Para penghafal al-Qur'an adalah orang-orang yang mulia dari umat Rasulullah Saw.
- 8) Menghafal Al-Qur'an salah satu kenikmatan paling besar yang telah diberikan oleh Allah Swt
- 9) Mencintai penghafal Al-Qur'an sama dengan mencintai Allah Swt.
- 10) Kehormatan dan kemuliaan yang diberikan oleh Allah Swt, tidak hanya kepada sang penghafal Al-Qur'an saja melainkan juga bagi kedua orang tuanya.
- 11) Menghafal Al-Qur'an mempunyai manfaat akademis, al-Qur'an merupakan pengetahuan dasar bagi para thalabul 'ilmi dalam proses belajarnya. Apabila ia menghafal Al-Qur'an maka ia akan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap studinya, sebab Al-Qur'an merupakan sumber ilmu.
- 12) Para penghafal Al-Qur'an memiliki ingatan yang tajam dan bersih intuisinya.

c. Persiapan Sebelum Menghafal Al-Qur'an

Sebelum memulai menghafal Al-Qur'an seorang calon penghafal membutuhkan persiapan terlebih dahulu. Menurut marliza (2018: 100) persiapan yang harus dilakukan sebelum menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1) Merasakan keagungan Al-Qur'an

Mental ini perlu dimiliki sebagai penguat saat menghafal. Yakinkan diri bahawa anda sedang melakukan sesuatu yang agung dan mulia. Serta sedang memulai sebuah proses yang nilainya sangat mulia. Tidak bisa dinalar oleh akal manusia manapun yakni sebagai mukjizat Allah yang masih bisa dinikmati oleh manusia masa kini. Sesuai dengan keagungan Al-Qur'an itu sendiri dan sanjungan Allah dan RosulNya bagi penghafal Al-Qur'an. Dengan mental ini seorang penghafal akan merasakan tidak ada keterpaksaan ketika melakukan proses menghafal Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan pendapat imam Ghozali yang mengatakan bahwa :

“ketika seseorang menghafal Al-Qur'an mulai membaca, sebaiknya dia menghadirkan keagungan Allah dalam hatinya,

serta menyadari bahwa apa yang dibacanya bukanlah ucapan dari manusia”.

Dari pernyataan tersebut dapat kita simpulkan bahwa sebelum menghafal Al-Qur'an seorang calon penghafal perlu meningkatkan rasa cinta dan rasa kenal kepada Allah SWT, karena semakin besar *ma'rifat* (rasa kenal) seorang hamba maka akan semakin besar pula peluangnya terhadap Al-Qur'an.

2) Niat yang Ikhlas

Wahid (2014:28) mengungkapkan bahwa “niat merupakan kunci dari calon penghafal Al-Qur'an. Jika seseorang ingin menjadi penghafal Al-Qur'an maka ia harus mendasari niatnya dengan ikhlas, mantap, serta matang karena Allah SWT.

Dalam sebuah Hadits Rasulullah juga menjelaskan bahwa perbuatan ditentukan oleh niat.

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مِمَّا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Dari Umar bin Khattab ra di atas mimbar ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: sesungguhnya sah dan tidaknya suatu amal perbuatan ditinjau dari segi niat atau tujuannya, dan setiap orang (berbuat) terserah pada tujuannya, maka barangsiapa berhijrah dengan tujuan menghimpun harta kekayaan dunia dan mengawini seorang wanita yang ia sukai, berarti hijrahnya terhenti pada apa yang ia niatkan. (H.R al-Bukhari).

Namun jika niat tidak mantap dan hanya karena paksaan dari pihak lain atau karena berbagai hal lain maka proses menghafal akan sulit dilakukan. Berbagai kesalahan saat pada langkah awal kemudian akan menghasilkan berbagai risiko dan konsekuensi saat menjalankan hafalan. Maka dapat dikatakan

bahwa niat ihklas adalah niat yang dilakukan karena Allah SWT”.

3) Meminta restu orang tua

Orang tua merupakan kunci keberhasilan seorang anak. Seorang anak akan berhasil jika sebelum mengerjakan sesuatu ia terlebih dahulu meminta restu kepada kedua orang tuanya. Sebab, hal itu akan menentukan dan membantu keberhasilan dalam meraih cita-cita untuk menghafal Al-Qur'an.

Wahid (2014: 30) mengungkapkan bahwa doa orang tua kepada anak sangat mempengaruhi keberhasilan seorang anak, seperti yang sudah kita ketahui bahwa ridho Allah terletak pada ridho orang tua. Jadi sebelum menghafal seorang anak harus meminta restu dari orang tuanya.

4) Menggunakan satu mushaf

Jika seseorang sedang dalam suatu proses untuk menghafal Al-Qur'an maka tidak dibenarkan jika ia pindah pada suatu mushaf yang lain karena berbagai alasan tertentu. Alasan pertama ialah karena sebagian besar dari penghafal Al-Qur'an dengan cara mengangan anagan atau dengan cara berkhayal. Maksudnya adalah penghafal dengan menghafal Al-Qur'an dengan cara mengingat posisi ayat yang dihafal pada suatu lembaran mushaf hingga mereka dapat ingat dengan sangat persis posisi ayat tersebut pada suatu mushaf. Jadi, jika seorang penghafal pindah dengan memakai mushaf lainnya dengan tata letak ayat yang berbeda pula maka penghafal akan mengalami kesulitan dan hambatan selama dalam proses menghafal. Alasan selanjutnya karena penghafal akan menemui berbagai kesalahan, baik kesalahan makhrijul huruf ataupun kesalahan lain hingga penghafal perlu untuk menandai kesalahan tersebut hingga kesalahan yang sama dapat dihindari (Qori, 2003)

5) Pandai dalam mengatur waktu

Abdur rahman bin Mas'ud RA mengatakan :

“sangat dianjurkan bagi seorang penghafal Al-Qur'an dapat dikenal dari waktu malamnya ketika manusia terlelap (ia berjaga untuk qiyamulail dan tilawah Al-Qur'an)”.

Sangat jelas dinyatakan bahwa seorang khususnya calon penghafal harus pandai dalam mengatur waktu, tidak boleh berleha-leha dan menghabiskan waktu dengan sia-sia. Tidak boleh hanya memikirkan hafan dan lupa akan tugas dan tanggung jawab lainnya.

6) Menjauhi sifat Madzmumah

Sifat madzmumah merupakan sifat tercela yang seharusnya dapat dihindari oleh umat muslim khususnya bagi penghafal Al-Qur'an. Sifat ini dapat memberikan pengaruh negataif yang besar pada kelancaran dari para penghafal. Hal ini karena Al-Qur'an merupakan suatu kitab suci bagi umat muslim hingga tidak dibernarkan untuk dinodai oleh orang-orang yang tidak siap, bakhil, pemaarah, dusta, angkuh, sombong, dan sebagainya Abdul Aziz dalam.

7) Berdo'a kepada Allah

Para penghafal al-Qur'an dianjurkan untuk memperbanyak berdo'a khususnya dalam waktu-waktu mustajab, agar Allah berkenan menjaga ayat-ayat suci dalam dirinya serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan. Adapun waktu-waktu mustajab untuk berdo'a ialah, saat-saat sujud, sepertiga malam terakhir, juga pasca muraja'ah ialah diantara momentum terbaik dalam berdo'a

d. Metode Dalam Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an tentu bukanlah hal mudah dan sepele. Tetapi bukan berarti menghafal Al-Qur'an tidak bisa dilakukan.

Dalam menghafal Al-Qur'an memerlukan metode-metode yang tepat agar memudahkan para penghafal untuk menghafal. Menurut Suryono, dkk (2016: 32) metode yang dapat dilakukan untuk menghafal Al-Qur'an antara lain:

1) Juz'i

Metode juz'i yaitu melakukan pembagian pada berbagai ayat yang akan dihafalkan kedalam lima baris, tujuh, ataupun sepuluh baris, satu halaman bahkan menjadi satu hizbdan untuk kemudian dihafalkan. Jika siswa berhasil atau mampu menghafalkannya maka dapat pindah untuk menghafal ayat berikutnya. Metode atau cara ini dapat dilakukan secara berulang-ulang oleh siswa hingga telah hafal seluruhnya barulah kemudian akan disetorkan kepada pembimbing Tahfidz.

2) Metode sima'i

Menurut Al-Hafidz dalam (Arfah. 2020:100) yang dimaksud dengan metode ini ialah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat yang ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra atau anak-anak yang masih di bawah umur termasuk yang belum mengenal tulis baca Al-Qur'an metode ini dapat menghafal dengan senang hati dan santai misalnya dengan mendengarkan recorder (CD) ataupun speaker kesayangannya. Metode ini sangat efektif bagi orang yang memiliki tingkat ingatan yang tinggi dan juga memiliki metode belajar audio. Metode *sima'i* dilakukan dengan cara mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an dari speaker, hp ataupun recorder kemudian penghafal mengikuti kembali ayat yang diputar.

3) Metode tasm'i.

Cara ini banyak dilakukan dengan langkah *ustāzah* akan membaca berbagai baris Al-Qur'an lalu meminta siswa untuk ikut setelahnya hingga siswa kemudian diminta untuk menghafal ayat tersebut dengan mandiri barulah kemudian disetorkan kepada pembimbing pada sesi *ḥalāqah*.

4) Metode *tarkrir*

yaitu metode yang mengulang hafalan atau men-*sima'i* kan hafalan yang pernah dihafalkan kepada guru *tahfizd*. Misalnya pagi hari untuk menghafal matri baru, dan sore harinya untuk men-*takrir* materi yang tak dihafalkan (Mubarokah, 2019).

5) Metode *kitabah*

yaitu metode menghafal Al-Qur'an dengan cara menuliskan ayat Al-Qur'an yang akan dihafal. Dengan menuliskan ayat yang akan dihafal memungkinkan seseorang untuk mengingat apa yang dituliskannya.

6) Metode *muraja'ah*. Ahsin Wijaya telah menyebutkan teknik

untuk *memuraja'ah* yakni: pada waktu yang tidak panjang sholat serta membaca Al-Qur'an yang harus *dimuraja'ah*, siswa akan diminta untuk mengetik serta selanjutnya akan dicetak dan diletakkan pada suatu tempat penting, mendengarkan bacaan Al-Qur'an dari pembacaan yang dibawakan oleh *qāri'* yang ia sukai serta selanjutnya melakukan perekaman pada suara mereka sendiri barulah selanjutnya kembali didengarkan untuk *muraja'ah*.

7) Metode *jama'*

yaitu metode menghafal Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara kolektif, maksudnya yaitu ayat yang akan dihafal dibaca secara bersama-sama dipimpin oleh satu orang, baik itu yang memimpin *uastadz* ataupun dari salah satu *penghafal*.

8) Metode talaqqi.

Menerut Yusuf Mansur dalam (Mubarokah, 2019) metode talaqqi merupakan proses bimbingan bacaan antara pengajar dan peserta secara berhadapan dengan melibatkan indera utama yaitu mendengar dan melihat. Metode talaqqi dapat dilakukan dengan tiga cara. Pertama, siswa diminta untuk membaca suatu surah ataupun ayat dalam Al-Quran yang sebelumnya tidak ditentukan. Hal ini bertujuan untuk melihat tingkat kemampuan siswa saat diminta membaca Al-Qur'an secara spontan saat mengaplikasikan berbagai ilmu yang didapatkan secara teoritis. Selanjutnya siswa akan membaca surah yang sebelumnya telah dicontohkan oleh pembimbing. Langkah selanjutnya adalah siswa diminta untuk membaca berbagai ayat Al-Qur'an yang telah dipilih sebagai tugas untuk latihan agar target yang ingin dicapai dapat diwujudkan.

9) Metode Wahdah

Menurut Masduki (2018: 26) metode wahdah Yaitu menghafal satu persatu ayat yang akan dihafal. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat hendaknya dibaca sebanyak sepuluh kali atau lebih hingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangan, untuk kemudian membentuk gerak reflek dari lisan. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat seterusnya hingga mencapai satu halaman. Setelah ayat dalam satu halaman dihafal, tahap berikutnya menghafal urutan ayat dalam satu halaman tersebut, kemudian diulang-ulang sampai benar-benar hafal

2. Analisis Kesulitan Menghafal Al-Qur'an

a. Penyebab kesulitan menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an membutuhkan mental yang kuat, karena ketika menghafal Al-Qur'an seorang penghafal akan menjumpai beberapa problematika (masalah) yang timbul saat menghafal. Kesulitan menghafal Al-Qur'an yang dialami penghafal disebabkan oleh dua faktor, yang pertama faktor yang berasal dari dalam diri penghafal (*internal*), yang kedua faktor yang berasal dari luar diri penghafal (*eksternal*). Berikut faktor internal dan eksternal dari kesulitan menghafal Al-Qur'an yang dialami siswa menurut Meirani (2020: 9) :

1) Faktor-faktor Internal

Faktor-faktor internal yang dijumpai oleh siswa ketika menghafal :

a) Malas

Aktivitas menghafal Al-Qur'an butuh usaha serta kerja keras dan rasa sabar yang tinggi dan hal ini juga merupakan salah satu karakteristik dari suatu Al-Qur'an. Apabila dilihat secara lebih dekat maka isis dari Al-Qur'an adalah untuk aktif saat melakukan berbagai urusan dunia. Sejauh ini belum ada suatu kasus pun seseorang gagal menghafal Al-Qur'an hanya karena sikap malas yang dimilikinya.

b) Kurangnya motivasi siswa untuk menghafal Al-Qur'an

Salah satu permasalahan yang bersal dari bagi siswa adalah motivasi dan dorongan serta keinginan dari siswa yang kurang untuk menghafal. Sebenarnya motivasi serta niat dari dalam diri siswa itu sendiri adalah hal yang paling utama saat mereka akan melakukan suatu hal khususnya untuk melakukan hal yang memiliki nilai tinggi dimata Allah. Berbagai kegiatan jika tidak didasari dari suatu dorongan yang besar maka akan sulit untuk dilakukan. Allah akan dapat melihat kemauan dan

keinginan tersebut yang akan bermuara pada usaha yang dilakukan terus berinteraksi dengan Al-Qur'an.

- c) Siswa ada yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik

Bagi penghafal yang belum bisa membaca Al-Qur'an ataupun belum mampu untuk menempatkan makhrajul huruf dan tajwid dengan baik, maka mereka akan merasakan dua hambatan dalam menghafal yakni beban untuk membaca serta beban untuk menghafal, kedua beban akan semakin dirasakan saat jumlah hafalan harus semakin banyak, hingga pada akhirnya tidak sedikit dari penghafal yang mundur atau menyerah. Meskipun tidak jarang juga penghafal yang bisa menyelesaikannya hingga akhir dengan cara melakukan perbaikan sejalan dengan aktivitas menghafal. Jika ternyata siswa tidak mampu melanjutkan hafalan dapat diberhentikan terlebih dahulu namun jika siswa bisa terus melanjutkan maka dapat dilakukan sembari terus melakukan perbaikan pada bacaannya.

- d) Kurangnya muraja'ah para siswa

Agar hafalan siswa bisa kuat dan lancar maka hal yang perlu dilakukan adalah melakukan pengulangan secara berkelanjutan supaya dapat terus mengingat ayat ataupun hafalan yang sebelumnya telah dihafal. Hal ini juga akan mudah bagi siswa untuk menyetorkan hafalannya kepada pembimbing tahfidz Al-Qur'an saat proses belajar sedang berjalan. Apabila aktivitas muraja'ah jarang dilakukan maka hafalan akan dengan mudah hilang dan lupa.

2) Faktor-faktor Eksternal

Berbagai factor eksternal dapat mempengaruhi hafalan seseorang khususnya alokasi waktu. Siswa harus menghafal berbagai pembelajaran yang tidak hanya program tahfidz Al-Qur'an. Siswa yang tidak dapat meluangkan waktu atau membagi waktu dengan benar maka akan merasa bahwa mereka tidak memiliki waktu. Meskipun bagi siswa yang tidak melakukan berbagai aktivitas namun jika tidak bisa membagi waktu dengan tepat sulit untuk menghafal Al-Qur'an apalagi bagi siswa yang mempunyai berbagai kegiatan lain yang kemudian mereka akan lebih tertarik dengan berbagai aktivitas tersebut. Maka perlu untuk mengatur alokasi waktu dengan cara meluangkan waktu untuk menghafal satu ayat paling tidak dalam satu hari. Hal ini tentu membutuhkan kedisiplinan yang sangat ketat.

b. Kesulitan siswa saat menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an bukanlah suatu perkara yang mudah, banyak kendala atau kesulitan yang ditemui oleh siswa ketika menghafal Al-Qur'an. Beberapa kendala atau kesulitan yang dihadapi siswa saat menghafal Al-Qur'an yaitu :

1) Kurang menguasai makhrijul huruf

Setiap orang mengalami kesulitan yang berbeda dalam membaca dan memahami Al-Qur'an. Baik itu terletak pada makhrijul hurufnya (Husein, 2019)

2) Anggapan bahwa “menghafal itu sulit”

Suatu sugesti yang menyatakan bahwa menghafal adalah hal yang sulit dilakukan meskipun hal ini tidaklah selalu benar. Banyak pihak yang mengatakan bahwa kesulitan untuk menghafal hanya terjadi di awal hafalan saja, saat sudah sering dilakukan dan terbiasa maka kesulitan itu

akan semakin berkurang dan kesabaran serta focus menghafal menjadi lebih baik.

3) Ayat yang telah di hafalkan sering lupa

Lupa dan sulit mengingat ayat yang sebelumnya telah hafal juga merupakan suatu permasalahan yang sering ditemui. Biasanya hal ini terjadi karena ayat yang telah dihafal jarang diulang kembali hingga penghafal sulit untuk mengingat nya kembali. Sesuai dengan ilmu psikologi bahwa lupa ataupun yang dikenal dengan forgetting merupakan suatu keadaan dimana kemampuan untuk mengingat serta memproduksi kembali hilang hingga sulit untuk mengingat hal yang sebelumnya pernah dipelajari.

4) Banyak ayat yang sama

Pada Al-Qur'an yang berjumlah 30 juz serta jumlah ayat 114 banyak ditemukan ayat yang mempunyai redaksi hampir mirip bahkan sama. Hal ini banyak ditemukan pada satu ayat dan surah yang berbeda namun mengandung redaksi dan makna yang sama. Maka dengan demikian perlu untuk memberikan tanda pada ayat ataupun surah dengan redaksi yang sama ataupun dengan melengkapinya dengan catatan tertentu agar lebih mudah untuk dihafal dan dibedakan.

5) Tugas sekolah

Berbagai tuga dari mata pelajaran yang perintahkan oleh guru adalah satu dari banyaknya factor yang akhirnya membuat siswa sulit untuk membagi waktu dan sulit untuk meluangkan waktu untuk menghafal. Sebagai contoh melakukan hafalan pada saat setelah sholat maghrib sedangkan untuk mengerjakan tugas sekolah adalah saat setelah sholat isya. Tidak hanya itu, mengerjakan tugas sekolah bisa dilakukan disaat guru tidak masuk kelas. Maka untuk menjadi seorang penghafal AL-Qur'an yang baik ia

harus mampu memabagi waktu dengan tepat agar kedua hal tersebut dapat tetap berjalan dengan optimal.

3. Upaya untuk Mengatasi Kesulitan Menghafal Al-Qur'an

Ada beberapa faktor penyebab yang membuat proses menghafal Al-Qur'an mengalami kesulitan, tentunya juga ada upaya atau jalan untuk mengatasi berbagai kesulitan yang ada. Menurut Supian (2019:180) upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengatasi kesulitan menghafal Al-Qur'an ialah sebagai berikut :

- a. Menggunakan variasi strategi dan metode dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Dengan menggunakan variasi strategi dan metode akan membuat siswa merasa tidak jenuh dan bosan mengikuti proses tahfidz Al-Qur'an.
- b. Adanya peraturan dan sanksi. Adanya peraturan dan sanksi yang sifatnya mendidik saat melanggar peraturan yang dibuat oleh guru tahfidz. Tujuannya agar siswa disiplin dan tidak remain sendiri, kedisiplinan sangat mendukung kualitas hafalan Al-Qur'an siswa.
- c. Kerja sama yang baik antara guru tahfidz dan orang tua. Guru tahfidz dan orang tua paling berpengaruh dalam meningkatkan motivasi. kerjasama ini akan menumbuhkan motivasi yang luar biasa.
- d. Pemenuhan kelengkapan sarana dan prasarana. Dukungan sarana dan prasarana tahfidz Al-Qur'an sangat penting membantu guru. Ruang kelas yang nyaman dan tenang merupakan kunci dari strategi untuk melaksanakan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an.

Menurut Wika (2019 :28) mengungkapkan solusi siswa dalam menghadapi masalah yang ada dalam menghadapi kemampuan menghafal Al-Qur'an pada penghafal diantaranya sebagai berikut:

- a. Hambatan terbesar bagi seseorang untuk menghafal Al-Qur'an adalah rasa malas dan juga bosan. Meskipun demikian hal ini bisa

- diatasi dengan memberikan motivasi pada diri sendiri dengan cara mengingat kembali nikmat yang akan diberikan oleh Allah.
- b. Kesibukan juga dapat dikemukakan sebagai salah satu alasan bagi seseorang dalam menghafal Al-Qur'an hingga mereka sulit untuk bisa mempunyai waktu untuk menghafal. Maka dari itu perlu niat yang sangat besar hingga kita bisa terus meluangkan sedikit waktu untuk menghafal Al-Qur'an.
 - c. Agar hafalan seseorang dapat berkelanjutan atau bisa dilakukan dengan konsisten oleh karena itu dibutuhkan niat yang besar di dalam hatinya supaya bisa menghafal Al-Qur'an dengan benar.
 - d. Apabila hati tidak bersih serta terlalu banyak memikirkan hal duniawi hal ini juga bisa menjadi penghambat bagi penghafal Al-Qur'an. Hal ini bisa diatasi dengan memposisikan urusan akhirat di atas urusan duniawi. Hal ini bermaksud untuk menyadarkan manusia bahwa urusan dunia hanya akan menjauhkan manusia dari Tuhan namun urusan akhirat bisa mendekatkan hati manusia kepada Tuhan.
 - e. Solusi Lemah Ingatan juga merupakan suatu permasalahan bagi seseorang untuk bisa menghafal Al-Qur'an namun hal ini diatasi dengan berbagai obat yang bisa memberikan stimulasi pada otak seperti contoh melakukan pengulangan hafalan sebanyak berkali-kali dalam sehari (Zawawie, 2011)
 - f. Faktor usia yang juga merupakan salah satu faktor bagi seseorang untuk menghafal Al-Qur'an. Namun hal ini sebenarnya bisa diatasi dengan istilah lebih baik terlambat dari pada tidak sama sekali. Maka dengan demikian dapat terlihat bahwa sangat banyak orang dari berbagai Negara yang kemudian menjadi penghafal Al-Qur'an saat mereka tidak lagi berusia muda.

4. Kemampuan Menghafal Anak Sekolah Dasar

Anak Sekolah Dasar merupakan anak yang memiliki rentang usia 6-12 tahun, dimana pada usia ini merupakan usia emas untuk menghafal, sebab pada masa inilah anak memiliki daya ingat yang kuat.

Penelitian membuktikan bahwa, ingatan pada usia anak-anak lebih kuat di bandingkan dengan usia dewasa. Pada usia muda, otak manusia masih sangat segar, dan jernih, sehingga hati lebih fokus, tidak terlalu banyak kesibukan, serta masih belum memiliki banyak problem hidup. Oleh karena itu, jika hendak menghafalkan AlQur'an, sebaiknya pada usia-usia yang masih produktif supaya tidak mengalami berbagai kesulitan (Wahid, 2014: 147).

Dalam menghafal Al-Qur'an ada faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Faktor yang mempengaruhi siswa dalam menghafal Al-Qur'an yaitu ada faktor pendukung dan ada faktor penghambat.

a. Faktor pendukung siswa dalam menghafal

1) Bakat

Secara umum bakat adalah komponen potensial seorang siswa untuk tercapai keberhasilan pada masa yang akan datang (Syah, 2000: 136-136). Mengenai hal ini siswa yang memiliki bakat dalam menghafal Al-Qur'an akan lebih minat dan tertarik serta akan lebih mudah menghafal Al-Qur'an. Minat secara sederhana berarti kecenderungan dan kegairahan yang sangat tinggi atau keinginan besar terhadap sesuatu. Seseorang yang memiliki minat untuk menghafal Al-Qur'an akan secara sadar dan bersungguh-sungguh berusaha menghafal Al-Qur'an sebelum diperintah oleh Ustad/gurunya. Minat yang kuat akan mempercepat keberhasilan usaha menghafalkan Al-Qur'an.

2) Kesehatan

Faktor kesehatan merupakan salah satu hal yang penting bagi mereka yang akan menghafalkan Al-Qur'an. Jika tubuh sehat maka proses menghafalkan akan menjadi lebih mudah dan cepat tanpa adanya penghambat, dan batas waktu menghafal pun menjadi relative cepat. Namun, bila tubuh tidak sehat maka akan sangat menghambat ketika menjalani proses menghafal. Misalnya, saat sedang semangat-semangatnya menghafal, tiba-tiba jatuh sakit. Akibatnya, proses untuk menghafalkan Al-Qur'an pun akan terganggu (Wahid, 2014: 139).

3) Faktor Psikologis

Kesehatan yang di perlukan oleh orang yang sedang menghafalkan Al-Qur'an tidak hanya dari segi kesehatan lahiriyah, tetapi juga dari segi psikologinya. Sebab, jika secara psikologi is terganggu, maka akan sangat menghambat proses menghafal. Sebab, orang yang menghafal Al-Qur'ansangat membutuhkan ketenangan jiwa, baik dari segi fikiran maupun hati. Namun, bila banyak sesuatu yang di fikirkan atau di risaukan, proses menghafalpun akan menjadi tidak tenang. Akibatnya, banyak ayat yang sulit untuk dihafalkan.oleh karena itu, jika seorang penghafal mengalami gangguan psikologi, sebaiknya perbanyaklah berdzikir, melakukan kegiatan yang positif atau berkonsultasi kepada psikiater (Wahid, 2014: 140).

4) Motivasi siswa

Dalam proses menghafal Al-Qur'an para penghafal dituntut kesungguhannya tanpa mengenal bosan dan putus asa. Untuk itulah motivasi bersal dari diri sendiri itu sangat penting dalam rangka mencapai keberhasilan menghafal Al-Qur'an 30 juz dalam waktu tertentu. Selain itu seseorang yang

menghafal Al-Qur'an, pasti sangat membutuhkan motivasi dari orang-orang terdekat, kedua orang tua, keluarga, dan sanak kerabat. Dengan adanya motivasi, ia kan lebih bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an. Tentunya, hasilnya akan berbeda jika motivasi yang di dapatkan kurang.

5) Kecerdasan

Kecerdasan merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan dan menghafal Al-Qur'an. Kecerdasan ini adalah kemampuan psikis untuk mereaksi dengan rangsangan atau menyesuaikan melalui cara yang tepat (Syah, 2000:134). Setiap individu mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda. Sehingga, cukup mempengaruhi terhadap proses hafalan yang di jalani. Meskipun demikian, bukan berarti kurangnya kecerdasan menjadi alasan untuk tidak bersemangat dalam proses menghafalkan Al-Qur'an. Sebagaimana di uraikan sebelumnya ke istiqomahan dalam menjalani hafalan (Wahid, 2014: 141).

b. Faktor penghambat siswa dalam menghafal

1) Tidak mampu membaca Al-Qur'an dengan baik.

Penghafal yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan belum lancar, akan mengalami hambatan dalam menghafal (Rauf, 2004: 84).

2) Tidak mampu mengatur waktu.

Bagi penghafal Al-Qur'an yang tidak mampu mengatur waktunya dengan baik maka akan mengalami hambatan dalam menyelesaikan hafalannya. Seakan-akan dia tidak memiliki waktu untuk menghafal, karena itu penghafal harus disiplin dalam mengatur waktu (Rauf, 2004: 84).

3) Adanya ayat-ayat yang serupa.

Ayat-ayat *mutasyabihat* banyak sekali terdapat dalam Al-Qur'an, jika penghafal tidak betul-betul teliti dalam permasalahan ini bisa mengalami kesulitan dalam menghafal, karena bisa pindah dari surat satu ke surat yang lainnya (Rauf, 2004: 84).

4) Pengulangan yang sedikit.

Jika penghafal dalam proses menghafal Al-Qur'an mengalami kesusahan dalam merekan ayat-ayat yang dihafal atau bacaannya tidak lancar ketika menyetorkan hal itu menandakan pengulangan terhadap ayat yang dihafal masih kurang (Rauf, 2004: 87).

5) Tempat dan lingkungan yang kurang kondusif.

Tempat dan lingkungan menghafal tidak kondusif seperti tempat kerja, tempat keramaian dan sebagainya, akan memecahkan konsentrasi penghafal sehingga penghafal mengalami hambatan dalam menghafal Al-Qur'an. Maka tempat yang bisa membantu konsentrasi menghafal hendaknya dipilih oleh penghafal (Zawawi, 2010: 78).

6) Tidak ada pembimbing.

Keberadaan seorang pembimbing dalam menghafal Al-Qur'an sangat penting. Pembimbing akan selalu memberikan semangat kepada para penghafal.

B. Penelitian yang relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ice Fitriani (2019), Dengan judul "Kesulitan Siswa Dalam Menghafal Surah Pendek Di SD Muhammadiyah Pontianak". Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa 1) factor yang menyebabkan anak kelas lima mengalami kesulitan dalam menghafal yakni ayat yang dihafal panjang, anak memiliki kemampuan yang bermacam-macam dalam menghafal. kurangnya semangat dalam diri anak, disebabkan karena

anak mengalami kekeliruan dan ketertinggalan hafalan dari yang lain. Dan orang tua yang kurang memotivasi anaknya ketika menghafal. 2) upaya yang dilakukan guru Agama Islam dalam mengatasi kesulitan menghafal Al-Qur'an yaitu pada saat setoran guru membenarkan bacaan yang kurang tepat. Guru memberikan nasehat untuk giat menghafal dan tidak bermalas-malasan dalam menghafal. disediakannya waktu untuk menghafal sebelum jam istirahat dan pulang sekolah supaya anak cepat menuntaskan hafalannya. Memberikan kartu hafalan yang harus diisi dan ditanda tangani oleh orang tua. Persamaan penelitian ini dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang kesulitan menghafal Al-Qur'an. Yang membedakannya yaitu tempat penelitiannya dan isi pembahasannya tidak mencantumkan upaya siswa dalam mengatasi kesulitannya., dalam penelitian ini

2. Penelitian yang dilakukan oleh Syahratul Mubarakah (2019), *Jurnal Penelitian Tarbawi*, Vol, 4 No. 1 dengan judul "Strategi Tahfidz Al-Qur'an Mu'allimin Dan Mu'allimat Nahdlatul Wathan". Adapun temuan dari penelitian ini adalah
 - 1) materi belajar dari tahfidz al-Qur'an yaitu:
 - a) pada Madrasah Aliyah Mu'allimin materi tahfidz Al-Qur'an termasuk di dalamnya tahsin, tajwid, fashahah.
 - b) pada Madrasah Aliyah Mu'allimat materi tahfidz al-Qur'an termasuk surah Ali-Imran yang ditujukan pada kelas X dan surah al-A'raf untuk kelas XI.
 - 2) Metode dan cara dari tahfidz Al-Qur'an yaitu:
 - a) pada Madrasah Aliyah Mu'allimin memakai cara atau metode Bin-Nazhar, Bil-Ghaib, Talaqqi, Tahrir dan Tartil.
 - b) pada Madrasah Aliyah Mu'allimat memakai cara/metode wahdah, sima'i, kitabah, dan gabungan.
 - 3) Prosedur pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yaitu:
 - a) pada Madrasah Aliyah Mu'allimin termasuk pada langkah saat sebelum melakukan penghafalan al-Qur'an, langkah menghafal Al-Qur'an, serta langkah setelah menghafal Al-Qur'an.
 - b) pada Madrasah Aliyah Mu'allimat yang di dalam termasuk tahap

pemula, tahap belajar, serta tahap tindaklanjut. 4) hasil yang didapatkan dari pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yaitu: a) pada Madrasah Aliyah Mu'allimin tahfidz Al-Qur'an menghasilkan siswa yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, banyak dari siswa yang ikut berkompetisi pada berbagai lomba, banyak ikut serta dalam berbagai kegiatan masyarakat. b) pada Madrasah Aliyah Mu'allimat belajar tahfidz Al-Qur'an dapat dikatakan cukup baik, hal ini terlihat dari berbagai aktivitas yang bisa dilaksanakan oleh siswa baik itu lomba membaca dan menghafal Al-Qur'an.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ahlan Abdullah Solo, dkk. Dalam *Jurnal Ulumuddin, Vol. 8, No. 2* tahun 2018 dengan judul "Upaya Santri Dalam Pemeliharaan Hafal Al-Qur'an Di Manu Kota Gede Yogyakarta. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa upaya Santri dalam pemeliharaan hafal Al-Qur'an yaitu dengan cara selalu melakukan muraja'ah Hafalan Al-Qur'an yang dilengkapi dengan berbagai target tiap harinya seperti satu halaman setiap hari tanpa memperhitungkan jumlah ayat yang akan dihafal. Angket merupakan instrument yang digunakan pada penelitian ini dan juga pengamatan dan wawancara. Angket dipakai untuk melakukan pengumpulan data mengenai pelaksanaan serta metode muraja'ah saat melakukan penghafalan Al-Qur'an. Persamaan penelitian ini dengan peneliti yaitu sama-sama membahas tentang menghafal Al-Qur'an dan faktor penghambat serta solusi untuk mengatasi factor penghambat pelaksanaan menghafal.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Marliza Oktapiani dalam *Jurnal Tahzib Akhlak Vol. 01 No. 05* tahun 2020 dengan judul "Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an". Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Menghafal Al-Qur'an sangat penting untuk mempertimbangkan berbagai faktor yang dapat mendukung, seperti salah satunya adalah menjaga kesehatan yang merupakan factor terpenting bagi penghafal Al-Qur'an. Apabila

seorang oenghafal Al-Qur'an memiliki kondisi fisik yang sehat maka ia dengan cepat bisa menghafal Al-Quran. Tidak hanya itu, ketenangan jiwa juga merupakan hal yang dibutuhkan oleh penghafal Al-Qur'an. Maka jika banyak hal yang dipikirkan oleh penghafal proses melakukan hafalan akan sangat sulita untuk dilakukan. Jika terjadi maka hendaknya penghafal Al-Qur'an memperbanyak kegiatan Dzikir serta istigfhar. Selain itu motivasi dari berbagai pihak juga merupakan hal yang dibutuhkan bagi penghafal Al-Qur'an baik dari orang tua, keluarga serta dari orang terdekat lainnya. Motivasi dari pihak luar akan meningkatkan semangat dari penghafal Al-Qur'an dan sebaliknya jika tidak ada motivasi dari pihak terdekat maka akan menghambata proses mengahafal.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Meirani Agustina, dkk. Dalam jurnal *Didaktika : jurnal kependidikan vol. 14, No. 1 Tahun 2020* dengan judul Strategi Peningkatan Minat Menghafal Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Curup. Hasil dari penelitian yaitu faktor yang mempengaruhi minat santri dalam menghafal Al-Qur'an Juz 30 di Pondok Pesantren Ar-Rahman Air Meles Atas Curup berasal dari dua faktor diantaranya faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik (*Faktor internal*) dan faktor yang berasal dari luar diri penghafal (*faktor eksternal*) meliputi masalah kurangnya niat dalam menghafal, kurangnya kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an, cara mengucapkan makhraj huruf yang tidak fasih, dan kurangnya penguasaan dalam ilmu tajwid serta masalah kenakalan peserta didik. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik (*faktor eksternal*) masalah kurangnya waktu atau jam pelajaran PAI, dan masalah kurang partisipasi orang tua. Selanjutnya upaya dalam meningkatkan minat santri untuk menghafal Al-Qur'an Juz 30 di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Air Meles Atas Curup dilakukan dengan memberikan motivasi, membisakan mengulang kembali hafalan/muraja'ah, membiasakan menjaga etika kesopanan,

meningkatkan kegiatan pembinaan keagamaan, pemberian tugas, menambah waktu di luar pembelajaran dan meningkatkan media dan sumber belajar.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Sulastri (2019) dengan judul “Analisis Kesulitan Menghafal Al-Qur’an Pada Siswa Kelas VII di SMPIQu Al-Bahjah Tulungagung”. Penelitian ini terfokus pada penelitian kualitatif (penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan kondisi dilapangan tentang kesulitan yang dialami siswa dalam menghafal Al-Qur’an di di SMPIQu Al-Bahjah Tulungagung). Hasil dari penelitian Sulastri menunjukkan bahwa bentuk kesulitan menghafal Al-Qur’an yang dialami siswa kelas VII SMPIQu Al-Bahjah Tulungagung mudah lupa pada ayat yang sudah dihafal, kesulitan pada ayat-ayat yang serupa, belum menguasai makhrijul huruf, dan kurang konsentrasi dalam menghafal. Sedangkan penyebab dari kesulitan menghafal Al-Qur’an adalah adanya rasa malas, bingung membagi waktu, tidak sabar dalam menambah hafalan. Kurangnya murajaah dan rasa pesimis dan kejenuhan saat menghafal. Upaya ustadz dan ustadzah dalam mengatasi hal tersebut yaitu dengan cara menggunakan metode tashili untuk melancarkan bacaannya, adanya pendampingan dan diadakannya refreasing. Persamaan penelitian ini dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang kesulitan menghafal Al-Qur’an. Perbedaannya yaitu pada penelitian ini dilakukan di SMPIQu Al-Bahjah sedangkan peneliti melakukan penelitian di SDIT Cahaya Makkah Kabupaten Pasaman Barat dan objek penelitiannya juga berbeda, pada penelitian Sulastri objek penelitiannya adalah siswa SMP sedangkan peneliti yaitu siswa SD..

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode deskriptif kualitatif. Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2018: 4) mengatakan bahwa “penelitian kualitatif merupakan suatu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya”. Sugiyono (2018:9) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah “metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi”. Menurut Suharno (2014:149) “Penelitian kualitatif merupakan suatu cara untuk melakukan penelitian yang dilaksanakan dengan wajar serta natural pada suatu situasi yang objektif pada lapangan tempat penelitian dilakukan tanpa dimanipulasi dan data yang diambil adalah data kualitatif”.

Beranjak dari pernyataan di atas, peneliti melakukan penelitian ini tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap sumber data, akan tetapi semua kejadian sesuai dengan kenyataan yang peneliti dapatkan di lapangan. Penelitian ini mengkaji tentang analisis kesulitan menghafal Al-Qur'an di SDIT Cahaya Makkah Kabupaten Pasaman Barat. Peneliti menganalisis kesulitan menghafal Al-Qur'an berdasarkan data observasi wawancara dan dokumentasi. Peneliti menggunakan metode diskriptif karena berdasarkan semua temuan yang peneliti temukan di lapangan serta analisis data akan dilaporkan secara deskriptif.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Adapun untuk lokasi dari penelitian ini adalah di SDIT Cahaya Makkah Kabupaten Pasaman Barat. Sekolah tersebut dipilih karena berdasarkan hasil penelitian melalui observasi awal pada tanggal 21 Maret 2021 ditemukan bahwa masih ada siswa yang tidak mencapai target hafalan yang diberikan oleh sekolah yaitu 1 juz di kelas rendah dan 1 juz di kelas tinggi, maka dari itu peneliti melakukan analisis kesulitan menghafal Al-Qur'an pada siswa.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan maret 2021 sampai bulan desember 2021 yang berlokasi di SDIT Cahaya Makkah Kabupaten Pasaman Barat pada jam sekolah.

C. Instrument Penelitian

Adapun yang menjadi instrument dalam penelitian kualitatif yaitu peneliti sendiri. Sebagaimana yang telah dituturkan oleh Sugiono (2013: 22) instrument penelitian dalam penelitian kualitatif yaitu peneliti menjadi instrument utamanya, namun setelah fokusnya jelas, maka instrument penelitian dapat dikembangkan secara sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang ditemukan melalui pengamatan, observasi dan wawancara. Peneliti mengungkap data secara lebih mendalam menggunakan pedoman wawancara dan panduan studi dokumen, camera phone dan alat perekam suara/voice recorder.

D. Sumber Data

Sugiyono (2018:225) mendefenisikan bahwa sumber data ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun yang dimaksud primer yaitu Sumber data yang didapatkan langsung dari pemilik data. Sedangkan data sekunder adalah data yang didapatkan dari berbagai kegiatan atau berupa dokumentasi.

Adapun yang menjadi sumber data peneliti dalam penelitian ini yaitu :

1. Sumber data primer adalah sumber utama dalam penelitian ini adalah enam orang siswa/siswi SDIT Cahaya Mekah dan dua orang ustadz/ustadzah tahfidz Al-Qur'an SDIT Cahaya Makkah Kabupaten Pasaman Barat..
2. Sumber data sekunder adalah segala sesuatu yang dijadikan sumber data tambahan atau pelengkap dalam penelitian yakni kepala sekolah dan dokumentasi seperti, RPP, data siswa, data guru dan sekolah serta foto lokasi sekolah di SDIT Cahaya Makkah Kabupaten Pasaman Barat.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang empiris yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut :

1. Wawancara

Menerut Lexi J. Moleong (2018:30), beliau menjelaskan bahwa “wawancara merupakan suatu interaksi yang dilakukan oleh dua pihak yakni pihak pewawancara (*interviewer*) dan pihak yang memberikan pertanyaan wawancara (*interviewee*) yang menjawab berbagai pertanyaan wawancara”. Maka wawancara merupakan suatu aktivitas yang dilakukan untuk mendapatkan keterangan agar tujuan dari penelitian dapat terjawab dengan interaksi langsung antara pihak pewawancara dengan pihak yang diwawancara atau disebut dengan responden menggunakan suatu alat bantu yang disebut *interview guide* (panduan wawancara). Lembar wawancara ini berisikan mengenai berbagai pertanyaan yang akan diajukan kepada pihak responden ataupun sumber informasi. Aktivitas wawancara pada penelitian ini akan dilakukan pada satu orang guru tahfidz Al-Qur'an dan lima orang siswa yang sedang dalam proses menghafal.

2. Observasi

Riduwan (2016:30) mengemukakan bahwa “observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Apabila objek penelitian bersifat perilaku dan tindakan manusia, fenomena alam, proses kerja dan penggunaan responden kecil”.

Maka observasi yang peneliti lakukan di SDIT Cahaya Mekah Pasaman Barat dengan cara melakukan pengamatan-pengamatan yang akan peneliti lakukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian serta mencatat gejala-gejala yang diselidiki langsung oleh peneliti dalam proses pelaksanaan pengamatan analisis kesulitan menghafal Al-Qur'an pada siswa di SDIT Cahaya Mekah Kabupaten Pasaman Barat.

3. Dokumentasi

Riduwan (2016:30) mengemukakan bahwa “dokumentasi adalah suatu catatan mengenai suatu fenomena ataupun kejadian yang terjadi di masa lalu. Bentuk dari dokumentasi adalah lisan, gambar, foto, ataupun berbagai karya dari seseorang”. Dokumentasi adalah pelengkap dari metode pengamatan serta wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan metode penelitian kualitatif. Adapun dokumentasi dari penelitian ini adalah di SDIT Cahaya Mekah Pasaman Barat terkait dengan Kesulitan Menghafal Al-Qur'an yaitu gambar atau foto wawancara yang peneliti lakukan di lapangan, serta hasil catatan wawancara peneliti dengan narasumber di lapangan.

F. Teknik Analisis Data

Data-data yang telah didapatkan peneliti, kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan teknik analisis data yaitu suatu usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk melihat berbagai hal dari data hasil penelitian hingga kemudian bisa menjadi suatu informasi yang utuh hingga lebih mudah

untuk mendapatkan suatu pola umum yang muncul dari data hasil penelitian.

Tidak hanya itu, analisis data juga merupakan suatu proses menemukan serta melakukan penyusunan pada suatu informasi yang diperoleh. Data yang didapatkan dari wawancara yang dilakukan dan akan dianalisa dengan diorganisasikan pada berbagai kategori, melakukan penjabaran pada berbagai unit hingga membentuk suatu pola tertentu. Pada penelitian ini penulis akan memperoleh berbagai analisis tentang kesulitan siswa dalam menghafal Al-Qur'an pada siswa di SDIT Cahaya Makah Pasaman Barat

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data lapangan yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018: 264-252) yang mencakup diantaranya reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dijabarkan seperti berikut:

1. Reduksi data (data reduction)

Reduksi data adalah suatu proses untuk melakukan pengumpulan data yang dibutuhkan dalam suatu penelitian. Data yang telah diperoleh oleh peneliti dari lapangan berjumlah cukup banyak maka sangat penting untuk dilakukan pencatatan secara detail dan rinci. Jika peneliti berada di lapangan dalam waktu yang lama maka data yang dapat diperoleh juga akan semakin banyak, semakin kompleks, dan juga rumit. Maka dari itu, perlu bagi peneliti untuk langsung melakukan proses reduksi data. Melakukan reduksi data yaitu membuang hal tidak penting atau membuat suatu rangkuman dengan cara mengambil hal dan poin penting saja, focus pada informasi yang dibutuhkan dalam penelitian saja. Maka dari itu, data yang didapatkan setelah proses reduksi akan menggambarkan hasil penelitian dengan lebih jelas serta akan membuat peneliti lebih mudah untuk mengumpulkan data pada tahap selanjutnya.

2. Penyajian data (data display)

Jika data sudah direduksi selanjutnya yaitu menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif biasanya penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori. Adapun bentuk penyajian data dari suatu penelitian kualitatif adalah dengan bentuk teks yang memiliki sifat naratif. Dalam hal ini Miles dan Huberman mengatakan “yang paling sering digunakan dalam menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifa naratif”. Melalui penyajian data maka akan memudahkan untuk memahami dan melaksanakan tahap kerja selanjutnya.

3. *Verification/Conclusion* (Mengambil kesimpulan)

Tahapan berikutnya yaitu menarik suatu kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif kesimpulan yang diambil dari awal dapat berubah karena masih bersifat sementara, lalu kesimpulan ini dapat berubah jika tidak ada penemuan pada bukti baru yang lebih kuat yang bisa lebih mendukung di tahapan pengumpulan data selanjutnya. Namun jika suatu kesimpulan yang dari awal telah diambil dapat didukung dengan berbagai fakta yang lebih valid serta konsisten pada saat pengambilan data di lapangan, maka dapat dikatakan bahwa kesimpulan tersebut kredibel.

Adapun yang peneliti maksud yaitu, dalam tahap ini peneliti sudah melakukan reduksi data, dan sudah menyajikan data, maka selanjutnya peneliti melakukan verifikasi atau menarik kesimpulan akhir mengenai kesulitan menghafal Al-Qur'an pada siswa dalam bentuk deskriptif. Dan setelah itu peneliti sudah bisa mendapatkan dari hasil yang dimaksud.

G. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Pada penelitian ini teknik untuk menjamin keabsahan data yang dipakai adalah teknik triangulasi. Triangulasi adalah suatu cara yang dilakukan dengan penggabungan data yang telah didapatkan menggunakan berbagai teknik dengan triangulasi (Sugiyono, 2012). Triangulasi juga

dapat dikatakan sebagai pembandingan, melakukan tinjauan ulang pada level keabsahan suatu data atau informasi yang didapatkan melalui waktu serta alat dengan metode kualitatif. Proses serta tahapan dari triangulasi dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

1. Melakukan pembandingan pada data yang didapatkan dari pengamatan dengan data yang diperoleh dari wawancara.
2. Melakukan pembandingan pada informasi yang dikatakan saat berada di lingkungan umum dengan informasi yang dikatakan secara pribadi oleh sumber data.
3. Melakukan pembandingan antara informasi yang didapatkan saat melakukan penelitian dengan informasi yang dikatakan selama kehidupan sehari-hari.
4. Melakukan pembandingan antara hasil wawancara dengan informasi pada dokumen yang berhubungan.

Adapun langkah dan tahapan dari suatu proses triangulasi adalah jika data telah dikumpulkan selanjutnya data akan diolah dengan sistematis serta akurat dengan cara melakukan pembandingan pada data yang dianggap lebih akurat dari hasil wawancara dan hasil pengamatan antara yang diinformasikan secara umum oleh sumber data dengan yang disampaikan secara individu kepada peneliti, serta pembandingan antara data yang disampaikan saat melakukan penelitian serta saat dalam kehidupan sehari-hari.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Profil Sekolah

SeKolah Dasar Islam Terpadu (SD IT) Cahaya Makkah Kabupaten Pasaman Barat berdiri pada tahun 2012. SD IT Cahaya Makkah adalah sekolah swasta di bawah naungan yayasan Cahaya Makkah. SD IT Cahaya Makkah terletak di jalan Muhammad Natsir, Pasaman Baru, Lingkuang Aua, Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatra Barat dengan kode pos 26366. SD IT Cahaya Makkah dipimpin oleh kepala sekolah yaitu Bapak Satria, S.Pd.I dan saat ini SD IT Cahaya Makkah memiliki akreditasi “A”.

2. Visi dan Misi Sekolah

Visi dari SD IT Cahaya Makkah Kabupaten Pasaman Barat yaitu “Terwujudnya generasi yang cerdas berprestasi dengan akhlak qur’ani dan mencintai lingkungan hidup”. Sedangkan misi SDIT Cahaya Makkah Kabupaten Pasaman Barat yaitu: terwujudnya generasi yang mampu dan punya kesadaran menjalankan ibadah kepada Allah SWT, terwujudnya tenaga kependidikan yang memenuhi standar kualitas dan kuantitas dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab, terwujudnya proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, menyenangkan dan islami (PAKEM), terlaksananya pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan berkualitas.

3. Sarana dan Prasarana

Sarana SD IT Cahaya Makkah Kabupaten Pasaman Barat adalah memiliki meja guru, meja siswa, kursi guru, kursi siswa, komputer, lemari, akses internet dan lain sebagainya. Kemudian prasarana SD IT Cahaya Makkah Kabupaten Pasaman Barat adalah memiliki ruang komputer, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang TU, perpustakaan, mushala, WC/toilet dan sebagainya.

B. Temuan Khusus

Analisis kesulitan menghafal Al-Qur'an yaitu suatu cara yang dilakukan untuk mengetahui secara lebih mendalam bagaimana bentuk kesulitan yang dialami siswa dalam menghafal Al-Qur'an di SDIT Cahya Makkah Kabupaten Pasaman barat.

Berdasarkan hasil wawancara siswa dan guru tentang bagaimana kesulitan menghafal Al-Qur'an yang dialami siswa di SDIT Cahya Makkah Kabupaten Pasaman barat dapat diketahui beberapa masalah kesulitan siswa dalam menghafal diantaranya sebagai berikut:

1. Kesulitan Menghafal Al-Qur'an yang Dialami Siswa di SD IT Cahya Makkah Kabupaten Pasaman Barat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dapat diketahui kesulitan menghafal Al-Qur'an pada siswa dipengaruhi oleh dua faktor diantaranya :

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor penghambat yang timbul dari dalam diri penghafal yang mempengaruhi siswa sehingga mengalami kesulitan saat menghafal. Berdasarkan wawancara peneliti dengan siswa dan guru, faktor kesulitan menghafal Al-Qur'an seperti berikut:

1) Malas

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru tahfidz yakni ustadz T terkait faktor malas yang menyebabkan siswa sulit menghafal yaitu sebagai berikut:

“Perasaan malas timbul akibat beberapa faktor. Seperti anak yang mulai bosan menghafal. kegiatan di luar yang banyak. Dan usia anak yang sedang asik bermain”.(wawancara dengan Ustadz T pada tanggal 28 Desember 2021 pukul 10.05 Wib)

Hal senada juga diungkapkan oleh ustadzah D terkait faktor malas yang menyebabkan siswa sulit menghafal Al-Qur'an sebagai berikut:

“Faktor yang menyebabkan siswa kesulitan menghafal Al-Qur’an yaitu malas. Jumlah anak yang banyak sudah tentu memiliki sifat dan karakter beragam. ada anak yang rajin namun ada juga anak yang malas, malas ini bermacam ya, misalnya malas menambah hafalan, terus ada yang malas menyetorkan dan ada juga yang malas memuraja’ah”. (wawancara dengan Ustadzah D pada tanggal 28 Desember 2021 pukul 11.15 Wib)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh siswa yang bernama B yakni sebagai berikut:

“kalau saya kadang malas, jika hafalannya surah panjang-panjang.” (wawancara dengan siswa bernama B pada tanggal 29 Desember 2021 pada pukul 10.15 Wib)

Dari hasil wawancara guru dan siswa di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan yang ada dalam diri siswa ketika menghafal Al-Qur’an ialah malas. Rasa malas sering menjangkiti diri siswa dalam menghafal. Rasa malas pada siswa timbul ketika siswa merasa hafalan yang sudah dihafal sudah dirasa cukup. Rasa malas merupakan hal yang lumrah terjadi, mengingat usia siswa yang saat ini berkisar dari 6-12 tahun, dimana pada usia ini siswa lain asik bermain namun berbeda dengan siswa di SDIT yang memutuskan menghafal Al-Qur’an. Banyaknya kegiatan di luar jam sekolah juga memiliki pengaruh bagi siswa, sebab siswa akan sibuk dengan kegiatan lain dan mengesampingkan untuk menambah hafalan.

Perhatian dari orang tua juga sangat di butuhkan oleh siswa. Banyak dari siswa yang kedua orang tuanya bekerja, sehingga kegiatan siswa di rumah tidak dapat di kontrol. Orang tua sebagai pendidik di rumah harus bisa memotivasi, menasehati seta memberikan ketegasan apabila siswa sudah terlihat bermalas-malasan. Dengan orang tua ikut mendampingi dan memberikan motivasi saat menghafal itu

dapat membuat anak semakin bersemangat lagi dalam menghafal.

2) Tingkat Kemampuan siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang bernama H terkait kemampuan siswa dalam menghafal di SDIT Cahaya Makkah kabupaten Pasaman Barat adalah sebagai berikut:

“Kalau saya sering lupa ayat kak, misalnya ayat 5 hafal, ayat selanjutnya kadang lupa awalnya kak” (wawancara dengan siswa yang bernama H pada tanggal 29 Desember 2021 pada pukul 11.00)

Hal yang sama juga dituturkan oleh Ustadz T sebagai Berikut :

“Setiap anak itu kan kemampuannya berbeda-beda, ada anak yang tingkat kemampuan menghafalnya tinggi ada juga yang rendah, tidak semua sama. Maka ketika anak lambat dalam menghafal maka kemampuan guru disini sangat berperan, anak lambat menghafal tapi kemampuan guru juga bagus ini akan mengimbangi anak ”. (wawancara dengan Ustadz T pada tanggal 28 Desember 2021 pada pukul 10.05)

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh ustadzah D terkait tingkat kemampuan siswa yang berbeda sebagai berikut:

“Tingkat intelektual dan kemampuan mereka berbeda-beda, tidak merata, tidak semuanya cepat menangkap. Ada siswa yang dengan beberapa kali membaca dia sudah hafal tapi ada juga yang sudah berulang-ulang menghafal tapi masih belum hafal juga.” (wawancara dengan ustadzah D pada tanggal 28 Desember 2021 pada pukul 11.15)

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan menghafal setiap siswa memiliki porsi masing-masing. Ada siswa yang memang dalam menghafal itu kuat ingatannya sehingga siswa dengan mudah dapat menghafal dengan cepat. Namun ada juga siswa yang memang dalam

menghafal itu lambat sehingga hal ini menjadi salah satu faktor kesulitan anak dalam menghafal.

Melihat dari tingkat kemampuan siswa yang tidak sama, sekolah tidak terlalu memaksakan jumlah ayat yang akan disetorkan setiap pertemuan. Setiap pertemuan siswa minimal menyetorkan 2 baris saja, hal ini terkait dengan porsi menghafal masing-masing siswa berbeda. Apabila sekolah memberikan target yang terlalu tinggi, ini akan membuat siswa tertekan an merasa terpaksa dalam menghafal.

Sistem pelaksanaan tahfidz di SDIT Cahaya Makkah Kabupaten pasaman barat yaitu siswa akan menyetorkan hafalannya kepada guru tahfidz setiap pertemuan. Setelah siswa menyetorkan maka guru tahfidz akan mencatat setoran hafalannya ke dalam buku program Al-Qur'an yang kemudian akan direkap kembali. Sebelum melaksanakan acara wisuda tahfidz bagi anak yang sudah mencapai target maka akan diadakan ujian kompre dimana anak akan menyetorkan kembali seluruh surah yang pernah dihafalkan. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah anak memang sudah matang hafalannya.

3) Bosan

Timbulnya perasaan bosan dapat disebabkan karena keadaan emosional yang terus menerus dibiarkan. Bosan bisa timbul karena seseorang sudah tidak lagi menyukai sesuatu. Munculnya perasaan bosan tentu akan menjadi masalah bagi seorang penghafal Al-Qur'an sehingga ia mengalami kesulitan. Berkenaan dengan masalah bosan, berikut wawancara peneliti dengan seorang siswa bernama R sebagai berikut :

“Malas, bosan, sering lupa ayat, sudah dihafal berulang kali dirumah dan disetorkan ke ustadzah pas setoran masih lupa akhirnya bosan menghafal kak.”(wawancara dengan

siswa yang bernama R pada tanggal 29 Desember 2021 pada pukul 10.45)

Hal serupa juga diungkapkan oleh siswa bernama A terkait bosan yang merupakan salah satu faktor kesulitan menghafal yaitu sebagai berikut :

“Kalau menghafal disekolah kadang ribut dan susah untuk konsentrasi, aku menghafal itu tidak bisa berisik, kalau berisik susah masuknya jadinya bosan menghafal.” .”(wawancara dengan siswa yang bernama A pada tanggal 29 Desember 2021 pada pukul 10.30)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ustadzah D terkait bosan merupakan salah satu faktor kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an sebagai berikut:

“Mereka mudah jenuh dan bosan, jadi jangan terlalu dipaksa, cukup sedikit-sedikit saja asalkan mereka tidak bosan”. wawancara dengan guru yang bernama D pada tanggal 28 Desember 2021 pada pukul 11.15)

Berdasarkan informan diatas dapat disimpulkan bahwa bosan merupakan salah satu faktor kesulitan siswa dalam menghafal. Bosan bisa terjadi karena seseorang tidak lagi menyukai apa yang ia lakukan. Bosan timbul karena siswa selalu melakukan hal yang sama. Selalu menghafal dengan cara dan metode yang sama membuat siswa bosan. Dalam menghafal Al-Qur'an anak juga tidak bisa terlalu dipaksa apalagi ditekan.

Dalam kegiatan menghafal ini supaya anak tidak mudah bosan, maka guru harus memiliki cara dan metode yang menarik saat mengajarkan anak. Kemudian memotivasi anak ketika anak terlihat sudah bosan juga penting untuk menumbuhkan kembali rasa semangatnya dalam menghafal Al-Qur'an.

4) Belum Lancar Membaca Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an memerlukan kefasihan dan pemahaman tentang makhrijul huruf. Apabila seorang penghafal belum fasih dalam membaca dan memahami makhrijul huruf, tentu itu akan menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan seorang penghafal mengalami kesulitan.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan informan terkait belum lancar membaca Al-Qur'an yang menjadi salah satu faktor kesulitan dalam menghafal. Wawancara dengan salah satu Ustadz bernama T terkait siswa yang kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an adalah sebagai berikut :

“Disini masih ada anak yang belum lancar BTQnya (baca tulis Al-Qur'an). Jadi karena belum lancar BTQ ini anak mengalami kesulitan saat menghafal, mengapa begitu? Karena dia ndak memahami bacaannya. Kalau anak tidak paham bacaannya bagaimana cara menghafal, tentu akan sulit” wawancara dengan salah satu guru tahfidz bernama Ustadz T pada tanggal 28 Desember 2021 pada pukul 10.10)

Hal senada juga diutarakan ustadzah D terkait belum lancar membaca Al-Qur'an merupakan salah satu faktor kesulitan dalam menghafal sebagai berikut:

“Ada, tidak semua anak yang mendapatkan pendidikan Al-Qur'an dengan porsi yang sama, ada anak yang baru mendapatkan pendidikan Al-Qur'an ketika sekolah disini sehingga bacaannya tidak lancar karena baru belajar dan menyebabkan sulit untuk menghafal karena si anak tidak paham dengan bacaannya, ada juga yang sudah diajarkan dari sebelumnya sehingga anak sudah bisa membaca dan mudah menghafalkannya”. (wawancara dengan salah satu guru tahfidz bernama Ustadzah D pada tanggal 28 Desember 2021 pada pukul 11.15)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh siswa yang bernama S terkait belum lancar membaca Al-Qur'an

merupakan salah satu faktor kesulitan menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

“Saya masih kurang lancar baca Al-Qur'an kak, masih salah-salah, kadang panjang pendeknya banyak yang salah kak”. (wawancara dengan salah satu siswa bernama s pada tanggal 29 Desember 2021 pada pukul 11.05)

Dari beberapa pendapat informant di atas dapat disimpulkan bahwan masih ada siswa yang belum fasih dalam membaca, dan menulis Al-Qur'an. Hal ini menjadi penyebab salah satu faktor kesulitan yang dialami siswa saat menghafal Al-Qur'an. Jika siswa sulit membaca Al-Qur'an maka akan sulit juga untuk dihafal.

Siswa di SDIT Cahaya Makkah Kabupaten Pasaman barat tidak semuanya mendapatkan porsi pendidikan Al-Qur'an yang sama. Ada siswa yang memang sudah belajar BTQ sebelum sekolah ataupun mengaji tambahan di luar jam sekolah, ada juga siswa yang memang mendapatkan pendidikan Al-Qur'an ketika sekolah. Siswa yang belum fasih membaca Al-Qur'an akan kesulitan dalam menghafalnya karena mereka belum memahami bacaannya.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri penghafal yang mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam menghafal. Faktor ini muncul bisa disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya:

1) Tidak bisa memanajemen waktu

Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi anak sulit menghafal Al-Qur'an yaitu anak belum bisa mengatur waktu dengan baik. Hal ini diungkapkan oleh siswa yang bernama A terkait faktor kesulitan menghafal Al-Qur'an yaitu tidak bisa memanajemen waktu sebagai berikut:

“Faktornya aku susah membagi waktu kak, pulang sekolah aku ikut les kak, malamnya buat pr, terus kalau sudah malam mengantuk kak”. (wawancara dengan siswa bernama A pada tanggal 29 Desember 2021 pada pukul 10.30 wib)

Hal senada juga diungkapkan oleh siswa bernama H berkaitan dengan faktor kesulitan menghafal Al-Qur’an yaitu tidak bisa manajemen waktu sebagai berikut:

“Pulang sekolah sudah capek, harus ngaji juga sore, dan malam juga mengerjakan tugas”. (wawancara dengan siswa bernama H pada tanggal 29 Desember 2021 pukul)

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan dari Ustadz T terkait dengan faktor kesulitan menghafal Al-Qur’an yaitu tidak bisa manajemen waktu dalam hal ini beliau mengatakan:

“Karena kesibukan anak misalnya anak jam pulang sekalahnya lama, pulang sekolah mengikuti les juga atau pergi mengaji sorenya. Apalagi kebanyakan wali murid disini kedua orang tuanya bekerja, jadi anak itu tidak terkontrol kegiatannya.”(wawancara dengan Ustadz bernama T pada tanggal 28 Desember 2021 pada pukul)

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informant diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor dari luar diri penghafal yang menyebabkan siswa kesulitan dalam menghafal yaitu belum bisa manajemen waktu dengan baik. Siswa masih belum bisa membagi waktu antara belajar, bermain, menghafal dan sebagainya. Alhasil siswa menjadi Kebingungan dan pada akhirnya buyarlah fokus dan konsentrasinya, apalagi jika dihadapkan dengan adanya tugas dan ujian sekolah.

Maka disinilah pentingnya peran orang tua untuk memonitoring anak supaya kegiatan anak bisa terjadwal. Oleh sebab itu perlu kerja sama antara sekolah dan orang tua. Hal ini dibuktikan dengan adanya blangko kegiatan mengaji

dan menghafal yang harus di isi setiap hari yang diberikan sekolah kepada orang tua untuk mengontrol apakah anak dirumah menghafal atau tidak.

2) Pengaruh Handphone

Pada zaman kehidupan manusia yang modern ini sangat penting menguasai teknologi. Banyak sekali manfaat dari teknologi yang dapat digunakan. Namun ada juga sisi negative dari teknologi seperti anak kecanduan dalam bermain game. Hal ini dapat menghambat kemampuan menghafal Al-Qur'an anak karena anak terlalu asik bermain game atau yang lainnya.

Berdasarkan hal tersebut, berikut wawancara peneliti dengan siswa bernama B terkait pengaruh handphone yang menyebabkan kesulitan dalam menghafal adalah sebagai berikut:

“Hmm iya... pulang sekolah main sama teman-teman main game”. (wawancara dengan siswa bernama B pada tanggal 29 Desember 2021 pada pukul 10.15 wib)

hal yang serupa juga diutarakan oleh ustadz T terkait dengan handphone yang menjadi salah satu faktor penyebab anak kesulitan menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

“hp juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi anak sulit menghafal Al-Qur'an. Karena asik bermain game atau semacamnya, anak jadi lalai dan malas menghafal. Semua kegiatan anak dirumah kita tidak bisa mengontrolkan?. Maka orang tua lah yang mengntrol anak kalau dirumah”. (wawancara dengan ustadz T pada tanggal 28 Desember 2021 pada pukul 10.15 Wib)

Hal berbeda juga diungkapkan oleh salah satu guru yakni ustadzah D terkait handphone yang menjadi salah satu faktor kesulitan menghafal Al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

“hp juga bisa menjadi salah satu media penunjang untuk anak menghafal, untuk anak yang masih kurang lancar, atau yang cara menghafalnya secara audio tapi dengan

pantauan dari orang tua”. (wawancara dengan ustadzah D pada tanggal 28 Desember 2021 pada pukul 11.15 Wib)

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa handphone merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi siswa dalam menghafal Al-Qur’an. Salah satu sisi negative dari handphone yaitu siswa bisa kecanduan dengan aplikasi yang ada di handphone seperti game dan sebagainya. Siswa yang kecanduan game bisa lupa dan lalai dengan waktu saking asiknya bermain game.

Maka dari itu orang tua harus mendampingi anak dan mengontrol anak ketika bermain handphone dan memposisikan fungsi dari handphone sebagai faktor pengasah kemampuan yang dimiliki anak. Dalam hal ini handphone bisa difungsikan sebagai media untuk anak menghafal Al-Qur’an. Bagi anak yang memiliki kemampuan menghafal dengan cara audio, handphone tentu memiliki fungsi yang begitu bermanfaat.

2. Upaya Siswa dalam Mengatasi Kesulitan Menghafal Al-Qur’an di SDIT Cahaya Makkah Kabuten Pasaman Barat.

Permasalahan yang timbul ketika menghafal Al-Qur’an pasti bisa dicari solusi dan jalan keluarnya. Kesulitan yang timbul pada siswa ketika menghafal tentunya harus diatasi oleh siswa itu sendiri, tidak hanya tugas guru saja, namun harus ada upaya dari siswa yang bersangkutan untuk mengatasi kesulitan dalam menghafal sesuai dengan apa yang mereka rasakan.

SDIT Cahaya Makkah adalah lembaga pendidikan ditingkat sekolah dasar, dimana sekolah ini tidak hanya memberikan pendidikan ilmu umum saja kepada siswa-siswinya tetapi juga memberikan pendidikan ilmu Al-Qur’an untuk bisa dihafalkan oleh siswanya. Paling tidak siswa yang tamat dari sekolah ini telah memiliki hafalan Al-Qur’an minimal 2 juz. Dalam perjalanan menuju hal tersebut pasti

terdapat kesulitan ataupun problem dalam pelaksanaannya. Untuk mengatasi hal tersebut ada upaya yang dilakukan oleh siswa.

Upaya yang dapat dilakukan oleh siswa dalam mengatasi kesulitan menghafal Al-Qur'an di SDIT Cahaya Makkah Kabupaten Pasaman Barat yaitu dengan cara memuraja'ah hafalannya. Sebagaimana hal ini diungkapkan oleh siswa bernama S terkait memuraja'ah merupakan salah satu upaya mengatasi kesulitan menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

“Sering-sering diulang, minta mama mendengarkan bacaan saya, dan menghafalnya itu kalau saya sedang tidak sibuk.”(wawancara dengan siswa bernama S pada tanggal 29 Desember 2021 pukul 10.05 Wib).

Hal ini juga senada dengan yang diungkapkan oleh siswa bernama R terkait cara mengatasi kesulitan menghafal Al-Qur'an yaitu dengan memuraja'ah hafalannya adalah sebagai berikut:

“Sering muraja'ah, baca juga artinya supaya ingat, baca waktu sholat.” (wawancara dengan siswa bernama R pada tanggal 29 Desember 2021 pukul 10.45 Wib).

Hal yang selaras juga dikatakan oleh siswa bernama G terkait upaya mengatasi kesulitan menghafal Al-Qur'an yakni dengan memuraja'ah hafalannya adalah sebagai berikut:

“Sering diulang-ulang, kadang ustadz disekolah dibacanya dulu, nanti kami ikuti. Sering-sering baca qur'an kak. (wawancara dengan siswa bernama G pada tanggal 29 Desember 2021 pukul 10.15 Wib).

Berdasarkan ungkapan dari informant diatas dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan siswa dalam mengatasi kesulitan menghafal Al-Qur'an di SDIT Cahaya Makkah Kabupaten Pasaman Barat salah satunya dengan cara memuraja'ah hafalan. Dimana muraja'ah memiliki makna yaitu mengulang kembali hafalan yang sudah dihafal sebelumnya. Hal ini bertujuan agar ketika anak menambah hafalan baru iya tidak akan lupa dengan hafalan sebelumnya. Dengan cara memuraja'ah hafalan ini maka hafalan anak

akan terjaga dan tidak akan hilang ketika menambah hafalan baru.

Pelaksanaan proses muraja'ah ini harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang baik dan nyaman. Seorang menghafal membutuhkan suasana yang sepi dan nyaman ketika menghafal, hal ini dikarenakan menghafal ataupun mengulang hafalan memerlukan konsentrasi yang tinggi.

Selain itu upaya yang dapat dilakukan siswa dalam mengatasi kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an di SDIT Cahaya Makkah Kabupaten Pasama Barat yakni dengan cara mendengarkan murrotal. Hal ini diungkapkan oleh siswa yang bernama B yaitu sebagai berikut:

“Saya dengar murrotal kak, kadang mau tidur hidupkan murotal pakai speaker, kadang pakai hp”. (wawancara dengan siswa bernama B pada tanggal 29 Desember 2021 pukul 10.15 Wib).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh siswa bernama S terkait upaya siswa mengatasi kesulitan menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

“Saya mendengarkan dan mengikuti bacaan ketika sedang menghidupkan murrotal kak, kalau mendengar cepat hafalnya kak”. (wawancara dengan siswa bernama S pada tanggal 29 Desember 2021 pukul 10.05 Wib).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa salah satu cara siswa mengatasi kesulitan menghafal Al-Qur'an yaitu dengan mendengarkan murratal. Bagi anak yang mempunyai cara belajar audio, ini tentu sangat membantu dan mempermudah anak dalam menghafal Al-Qur'an. Selain itu menghafal dengan cara mendengarkan murratal ataupun rekaman ini juga mempermudah anak yang belum memahami bacaan dan Makhrijul huruf.

Hal yang berbeda dilakukan siswa dalam upaya mengatasi kesulitan menghafal Al-Qur'an yang diungkapkan oleh siswa bernama H adalah sebagai berikut:

“Cari tempat yang nyaman untuk menghafal kak. terus menghafal pakai gerakan kayak yang ustadzah contohkan kak. diulang-ulang

juga”. (wawancara dengan siswa bernama S pada tanggal 29 Desember 2021 pukul 10.05 Wib).

Dari pernyataan siswa di atas salah satu upaya yang dilakukan siswa dalam mengatasi kesulitan dalam menghafal Al-Qur’an yaitu dengan menghafal di tempat yang nyaman. Menghafal di tempat yang ramai dan bising akan membuat konsentrasi penghafal terpecah. Menghafal Al-Qur’an harus disesuaikan juga dengan suasana hati. Jika suasana hati sedang tidak baik, maka hafalan akan susah melekat. Selain itu menghafal di alam terbuka juga bisa membantu merefresh otak kembali.

Selain itu cara yang dilakukan oleh siswa SDIT Cahaya Makkah dalam mengatasi kesulitan menghafal Al-Qur’an yaitu dengan cara memotivasi diri sendiri, hal ini di ungkapkan oleh siswa bernama A sebagai berikut:

“Kadang memotivasi diri tidak boleh malas menghafal”. (wawancara dengan siswa A pada tanggal 29 Desember 2021 pukul 10.30)

Dari ungkapan di atas dapat diketahui bahwa memotivasi diri sendiri adalah salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan menghafal Al-Qur’an. Memotivasi diri sendiri sangat perlu dilakukan, apabila muncul kejenuhan ketika menghafal Al-Qur’an maka upaya memotivasi diri sendiri sangatlah efektif. Selain motivasi dari diri sendiri dukungan serta motivasi dari orang tua juga sangat dibutuhkan. Dengan orang tua menemani anak menghafal ini tentu akan menambah semangat anak menghafal.

3. Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Menghafal Al-Qur’an di SD IT Cahaya Makkah Kabuten Pasaman Barat.

Dalam suatu lembaga pendidikan tentu akan ada upaya yang baik dari pihak sekolah maupun guru supaya kesulitan-kesulitan yang dialami siswa bisa teratasi. Begitupun dengan SDIT Cahaya Makkah Kabupaten Pasaman Barat, dimana ada bermacam upaya yang dilakukan dalam rangka mengatasi kesulitan menghafal Al-Qur’an

yang dialami siswanya. Berikut upaya dari sekolah maupun ustadz/ustadzah dalam menangani kesulitan menghafal AL-Qur'an pada siswa yang mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an:

a. Menggunakan Metode Talaqqi

Dalam proses memperlancar hafalan Al-Qur'an diperlukan faktor pendukung yang tepat, salah satunya dengan menggunakan metode talaqqi. Metode ini sangat cocok digunakan bagi siswa yang belum lancar dan fasih dalam memahami makhrijul huruf. Sebagaimana yang dikatakan oleh ustadz T yaitu sebagai berikut:

“Menggunakan metode dan srategi yang tepat, seperti metode talaqqi, talaqqi itu guru membacakan perayat dan diikuti oleh anak. Dibaca guru dulu ditalaqqikan oleh anak itu biasanya supaya anak hafal. Itu minimal dilakukan sebanyak tiga kali. Dan biasa dilakukan 10 kali bahkan boleh 20 kali.”(wawancara dengan ustadz T pada tanggal 28 Desember 2021 pukul 10.15 Wib)

Hal yang senada juga diungkapkan oleh ustadzah D terkait dengan metode talaqqi adalah sebagai berikut:

“Upaya yang bisa dilakukan guru yaitu misalnya anak belum lancar membaca Al-Qur'an maka guru akan membacanya dulu setelah itu diikuti secara bersama oleh anak”. (wawancara dengan Ustadzah D pada tanggal 28 Desember 2021 pukul 11.15 Wib)

Hal serupa juga diungkapkan oleh seorang siswa bernama G terkait upaya guru dalam mengatasi keulitan menghafal dengan metode talaqqi yaitu sebagai berikut:

“Ustadz disekolah dibacakannya dulu, nanti kami ikuti”. (wawancara dengan siswa bernama G pada tanggal 29 desember 2021 pada pukul 10.15)

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa metode talaqqi merupakan salah satu upaya guru untuk mengatasi kesulitan menghafal Al-Qur'an pada siswa. Metode talaqqi ini dilakukan dengan cara guru membacakan terlebih dahulu kemudian diikuti oleh siswa. Dengan metode talaqqi ini sangat membantu siswa

yang belum memahami makhrijul huruf dengan benar. Dengan metode talaqqi ini, guru juga dapat melihat dan membenarkan bacaan siswa yang kurang tepat.

b. Memberikan Motivasi pada Siswa

Memberikan motivasi adalah salah satu cara memberikan semangat kepada orang lain. Motivasi bisa berasal dari diri sendiri ataupun orang lain. Dalam proses menghafal tidak mungkin akan semangat selalu. Adakalanya semangat turun dan timbulah rasa ingin menyerah. Ketika semangat siswa sudah mulai terlihat turun maka ustadz/ustadzah akan berupaya memberikan semangat kepada siswanya. Hal ini disampaikan oleh ustadz T sebagai berikut:

“Kalau solusi saya sendiri kalau misal anak sudah mulai kesulitan, misalnya anak sudah bosan dan jenuh, akan kami motivasi lagi dengan menceritakan tentang cerita-cerita Al-Qur’an, sahabat nabi yang menghafal Al-Qaur’an. Misalnya kami motivasi dengan kata antum mau masuk syurga nak? insyaAllah kalau kita menghafal al-qur’an akan Allah mudahkan menuju syurga, a begitu dia. Kalau dia sudah mulai lupa, diingatkan supaya dibaca yang dihafal itu ketika sholat nak, diulang-ulang ketika sholat. ”. (wawancara dengan ustadz T pada tanggal 28 Desember 2021 pukul 10.15 Wib).

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Ustadzah D terkait upaya guru memotivasi siswa untuk mengatasi kesulitan menghafal adalah sebagai berikut:

“Lalu ketika semangat anak sudah mulai kendor maka kita bangkitkan lagi semangat menghafalnya, bisa dengan memberikan kata-kata motivasi, misalnya melihat kisah-kisah orang yang sukses menghafal Al-Qur’an ataupun banyak contoh lainnya. Dan memberikan nasehat kepada anak silahkan mengulang kembali bacaan ketika sholat, apa yang tadi sudah disetorkan itu yang dibaca ketika sholat agar anak tidak mudah lupa.”. (wawancara dengan ustadz T pada tanggal 28 Desember 2021 pukul 10.15 Wib)

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan salah satu cara dan upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan semangat siswa dalam menghafal

apabila siswa sudah terlihat kesulitan saat menghafal. Motivasi yang diberikan oleh ustadz/ustadzah beragam caranya, ada yang memberikan motivasi dengan kata-kata yang membangkitkan semangat, ada yang memotivasi dengan menceritakan tentang Al-Qur'an dan ada juga yang memotivasi dengan memberikan nasehat.

Guru sebagai tenaga pendidik profesional harus memiliki kemampuan yang tidak hanya bisa memberikan pengajaran saja, tetapi harus memiliki kemampuan lain seperti mampu memberikan motivasi kepada anak ketika anak sudah terlihat bosan.

c. Mengadakan Acara MABIT (Malam Bina Iman Dan Taqwa)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru tahfidz terkait upaya guru dalam mengatasi kesulitan menghafal Al-Qur'an di SDIT Cahaya Makkah Kabuten Pasaman Barat adalah sebagai berikut:

“Kami mengadakan MABIT (malam bina iman dan taqwa), jadi sebelum dilaksakannya wisuda tahfidz, anak-anak yang tidak mencapai target, akan kami adakan MABIT. Anak-anak akan bermalam disini dan fokus menghafal supaya tercapainya target, biasanya ada sekitar 50 orang anak”. (wawancara dengan ustadz T pada tanggal 28 Desember 20221 pukul 10.15 wib)

Hal senada juga disampaikan oleh Ustadzah D terkait terkait upaya guru dalam mengatasi kesulitan menghafal Al-Qur'an di SDIT Cahaya Makkah Kabuten Pasaman Barat adalah sebagai berikut:

“Dan untuk anak-anak yang belum mencapai target kami minta kesekolah, seperti hari ini, anak-anak yang sekolah beberapa hari ini yaitu anak-anak yang belum tuntas hafalannya kemudian anak-anak yang belun tuntas ini ketika menjelang wisuda tahfidz, sekolah mengadakan MABIT yaitu malam bina iman dan taqwa, dimana dalam rangkaian acaranya siswa akan difokuskan untuk menghafal ketertinggalannya dan guru akan mendampingi siswa yang ketertinggalan ini untuk mengejar targetnya”. (wawancara

dengan Ustadzah D pada tanggal 28 Desember 2021 pukul 11.15 Wib).

Berdasarkan ungkapan informant di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu upaya sekolah dan guru dalam mengatasi kesulitan menghafal Al-Qur'an yaitu dengan mengadakan MABIT (malam bina iman dan taqwa). Acara ini diadakan menjelang wisuda tahfidz. Acara mabit ini bertujuan untuk mengejar ketertinggalan hafalan siswa yang mengalami kesulitan menghafal sehingga hafalannya tidak mencukupi target untuk diwisudakan.

Dalam rangkaian acara ini guru senantiasa mendampingi siswa-siswa yang kesulitan dalam menghafal. Ketika kegiatan, ini guru juga akan memerikan trik menghafal bagi anak yang mengalami kesulitan dan juga akan memberikan masukan dan perbaikan bacaan yang salah tentang surah yang disetorkan.

d. Memberikan Reaward pada Siswa

Upaya yang dilakukan sekolah dan guru dalam mengatasi kesulitan menghafal yaitu dengan memberikan reaward kepada siswa yang menyetorkan hafalan lebih dari yang ditargetkan. Hal ini diungkapkan oleh ustadz T terkait pemberian reaward kepada siswa adalah sebagai berikut:

“Untuk memotivasi anak agar semangat menghafal Al-Qur'an kami berikan anak reward berupa voucher belanja yang dapat mereka tukarkan di kantin. Voucher ini bisa didapatkan anak jika dia hafal 1 surah pendek maka akan dapat voucher bernilai 1000 rupiah, kalau surahnya agak panjang seperti an-Naba akan mendapatkan voucher senilai 3000 rupiah” (wawancara dengan ustadz T pada tanggal 28 Desember 2021 pukul 10.15 wib)

Hal senada juga diungkapkan oleh ustadzah D terkait pemberian reaward kepada siswa untuk mengatasi kesulitan dalam menghafal adalah sebagai berikut:

“Dan untuk yang lebih menghafal 2 baris akan mendapat reward, misalnya surah-surah panjang yang ada di jus 30. Reworkdnya berupa voucher belanja. Ini akan memotivasi anak yang lain juga untuk menghafal lebih”. (wawancara dengan Ustadzah D pada tanggal 28 Desember 2021 pukul 11.15 Wib).

Hal serupa juga diungkapkan salah satu siswa bernama G terkait pemberian reaword kepada siswa untuk mengatasi kesulitan dalam menghafal adalah sebagai berikut:

“Kalau menghafal banyak juga seru kak, kami dikasih voucer belanja kalau hafalannya itu surat panjang. Misalnya kayak surat al-alaq itu dapat voucer 1000, nanti diminta diruang dzah Darni. Voucernya itu bisa ditukarkan belanja dikantin kak, kalau banyak hafalannya banyak juga voucernya kak”. (wawancara dengan siswa bernama G pada tanggal 29 Desember 2021 pukul 10.15 Wib).

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh informant di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu upaya yang dilakukan oleh sekolah dan guru dalam mengatasi kesulitan menghafal pada anak yaitu dengan pemberian reaword. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan semangat siswa dalam menghafal. Siswa yang mengalami kesulitan karena malas dan bosan akan termotivasi ketika temannya yang lain mendapatkan voucer belanja karena hafalannya banyak. Untuk penggunaan voucer ini sekolah bekerja sama dengan kantin sekolah agar voucer ini bisa ditukarkan anak dengan makanan ataupun alat tulis ketika anak berbelanja. Pemberian reaword tidak hanya diberikan ketika siswa menyetorkan hafalan saat pembelajaran tahfidz saja. Tetapi sekolah juga memberikan apresiasi kepada siswa yang memiliki hafalan lebih yang ditargetkan oleh SDIT Cahaya Makkah. Dimana target dari sekolah yaitu anak lulus dengan hafalan 2 juz, namun ketika wisuda tahfidz ada beberapa anak yang mencapai hafalannya 7 Juz, 5 juz, 4 juz dan 3 juz maka sekolah memberikan apresiasi berupa tabanas.

C. Pembahasan

Masduki (2018: 19) mengungkapkan “Menghafal Al-Qur’an merupakan suatu kebutuhan bagi setiap muslim dalam melafalkan surah-surah dalam waktu sholat wajib dan sholat sunat, dan harus menjadi

kebiasaan bagi setiap muslim guna meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, dalam memperoleh ketentraman jiwa, sehingga akan menjadi obat dalam keadaan keluh dan kesah, dan merupakan hiasan yang sangat berharga bagi siapapun yang membaca dan melafalkan ayat-ayat Allah, sehingga apa yang dibaca dan dihafal dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari”.

Menghafal Al-Qur’an bukanlah perkara mudah dalam rangkaian perjalanan menghafal Al-Qur’an. Banyak rintangan dan juga ujian yang dihadapi ketika menghafal dan membuat penghafal mengalami kesulitan. Namun menghafal Al-Qur’an juga bukan sesuatu hal yang tak mungkin dilakukan selagi ada niat dan kemauan yang ikhlas karena mengharap ridho Allah SWT. Ketika muncul kesulitan dalam menghafal tentu harus ada upaya dan solusi yang dilakukan baik oleh penghafal maupun guru dan lembaga pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara siswa dan guru tentang bagaimana kesulitan menghafal Al-Qur’an yang dialami siswa di SDIT Cahaya Makkah Kabupaten Pasaman barat dapat diketahui beberapa masalah kesulitan siswa dalam menghafal diantaranya sebagai berikut:

1. Kesulitan-kesulitan Menghafal Al-Qur’an yang dialami Siswa di SDIT Cahaya Makkah Kabupaten Pasaman Barat.

Dalam proses pelaksanaan menghafal Al-Qur’an akan dijumpai beberapa masalah yang akan menimbulkan kesulitan dalam menghafal. Kesulitan dalam menghafal Al-Qur’an yang dialami siswa di SDIT Cahaya Makkah Kabupaten Pasaman Barat berasal dari dua faktor yakni faktor internal (dari dalam diri penghafal) dan faktor eksternal (faktor dari luar diri penghafal).

Faktor internal yang menyebabkan siswa kesulitan dalam menghafal yaitu malas. Malas merupakan salah satu penyakit yang menjangkiti para penghafal. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap siswa dan guru di SDIT Cahaya Makkah, siswa masih bermalas-malasan dalam menghafal Al-Qur’an. Penyebab dari

siswa malas menghafal karena kegiatan siswa yang banyak di luar sekolah. Siswa yang sekolah di SDIT Cahaya Makkah pada umumnya mengikuti kegiatan les dan mengaji ketika sepulang sekolah. Akibat banyak kegiatan di luar sekolah membuat siswa malas. Sifat malas juga akan timbul jika siswa merasa hafalan mereka sudah cukup. Banyak juga siswa yang menghafal hanya untuk sekedar menyetorkan dan malas untuk mengulang kembali. Jika hafalan yang sudah di setor namun malas mengulang-ulang kembali, maka hafalan akan hilang ketika siswa menambah hafalan baru. Kemudian jika siswa menghafal ayat-ayat yang panjang, siswa akan malas dengan alasan ayat yang di hafal tidak kunjung melekat dalam ingatan. Ketika siswa bersungguh-sungguh maka hafalan yang dikatakan susah dihafal akan mudah masuk ke otak jika saja siswa sabar dan tidak cepat berputus asa. Kebanyakan dari orang tua siswa, kedua orang tuanya bekerja sehingga orang tua kurang memperhatikan anaknya dan alhasil siswa bermalas-malasan. Wahid (2014: 114) memaparkan bahwa malas merupakan sifat manusiawi, dan malas adalah sifat yang tidak baik. Ketika menghafal sifat malas sering muncul ketika mengalami kesulitan. Maka dari itu perlu keseriusan dalam menghafal Al-Qur'an.

Selanjutnya faktor internal yang menyebabkan siswa kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an yaitu tingkat kemampuan siswa yang berbeda-beda. Setiap siswa memiliki porsi menghafal. Tidak semua siswa yang memiliki daya ingat dan daya tangkap yang kuat. Sudah tentu ada siswa yang ingatan dalam menghafal itu cepat dan ada juga yang begitu lambat. Hal ini terbukti dengan adanya siswa yang mampu menghafal 7 Juz, dan banyak pula yang tidak mencapai target 1 jus selama 3 tahun, dimana target yang diberikan oleh sekolah selama 3 tahun (kelas 1,2,dan 3) itu, anak minimal sudah hafal 1 juz (juz 30) dan 1 juz di kelas 4,5,6. Karena kemampuan siswa yang tidak sama ini maka guru harus bisa mengimbangi. Apabila siswa sulit menghafal tugas guru adalah dengan memberikan metode dan strategi

yang cocok untuk siswa yang sulit dalam menghafal. Meskipun kemampuan siswa rendah dalam menghafal, namun kemampuan guru bagus dalam mengajarkan tentu ini akan mengimbangi kemampuan siswa. Untuk menghafal Al-Qur'an siswa juga tidak bisa terlalu dipaksa dan ditekan. Jika siswa dipaksa untuk menghafal di luar kemampuannya maka siswa akan menyerah dan putus asa. Oleh karena itu sekolah cukup memberikan target untuk menghafal 2 baris disetiap pertemuan. Ini dimaksudkan siswa merasa tidak terlalu terbebani dalam menghafal. Tingkat kemampuan ini juga diungkapkan oleh Oktapiani (2020: 103) mengatakan bahwa kecerdasan merupakan salah satu faktor pendukung dalam proses menghafal Al-Qur'an. Jadi jika anak memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi maka akan mudah dalam menghafal namun sebaliknya jika memiliki tingkat kecerdasan yang standar maka akan terasa sulit, tetapi bukan berarti tidak bisa.

Dalam menghafal Al-Qur'an sering juga muncul perasaan bosan. Menurut Muhibbin (2003: 180) jenuh memiliki arti padat sehingga tidak lagi dapat memuat apapun. Jenuh juga berarti bosan, kejenuhan belajar berarti rentan waktu tertentu yang digunakan, tetapi tidak mendapatkan hasil. Berdasarkan wawancara dengan siswa, perasaan bosan timbul ketika surah yang dihafal tidak kunjung masuk ketika menghafal, padahal siswa sudah berulang-ulang kali mencoba. Bosan juga terjadi pada siswa ketika menghafal di sekolah tapi tidak dapat berkonsentrasi karena siswa lain menghafal dengan suara yang keras dan memecahkan konsentrasi hingga yang dihafal tak kunjung tersimpan dalam memori. Perasaan bosan juga muncul ketika metode yang digunakan itu-itu saja, tidak ada variasi dalam metode menghafal. Merupakan sebuah hal wajar jika siswa merasa bosan karena pada umumnya usia siswa yang masih anak-anak yang tengah asik bermain namun memilih untuk menghafal adalah keputusan yang sangat mulia. Untuk itu pembelajaran tahfidz harus bisa menjadi

semenarik mungkin dengan menggunakan metode belajar menyenangkan.

Kemudian faktor internal lainnya yang menyebabkan siswa kesulitan menghafal Al-Qur'an yaitu belum lancar membaca dan menulis Al-Qur'an. Siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an mengalami kesulitan ketika menghafal karena tidak paham dengan bacaannya. Banyak siswa di SDIT Cahaya Makkah yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an. Pada umumnya siswa dikelas 1,2,dan 3 belum fasih dalam membaca Al-Qur'an dan siswa di kelas tinggi juga belum tepat dalam mengucapkan makhrijul huruf sehingga panjang pendeknya tidak tepat.

Agustina (2020: 10) mengatakan bahwa penghafal yang belum lancar membaca Al-Qur'an atau belum bisa dalam penempatan makhrijul huruf dan tajwid dengan baik, akan merasakan dua beban saat menghafal, yakni beban membaca dan beban menghafal, beban ini akan terasa ketika surat yang dihafal semakin banyak, terkadang ini membuat siswa tidak bertahan sampai selesai. Kesulitan siswa dalam membaca dan memahami makhrijul huruf ini disiasati oleh guru tahfidz dengan cara guru membacakan terlebih dahulu ayat Al-Qur'an dan diikuti oleh siswa. Ayat yang dibacakan oleh guru dan diulang-ulang sampai siswa benar-benar hafal. Bahkan guru tahfidz membaca dan siswa mengulang-ulang yang dibacakan oleh guru sampai 20 kali supaya siswa mengingatnya. Siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an ini terjadi karena siswa yang baru mendapatkan pendidikan Al-Qur'an di sekolah. Karena tidak semua siswa yang mendapatkan pendidikan Al-Qur'an di rumah.

Kurang lancarnya siswa dalam membaca dan memahami makhrijul huruf tidak hanya menjadi tugas dan tanggung jawab guru saja, tetapi juga menjadi tugas dan tanggung jawab dari orang tua. Guru mengupayakan siswa yang kurang lancar membaca Al-Qur'an dengan setiap minggu mengadakan tilawah untuk melihat kemampuan siswa

dalam membaca dan memahami ayat Al-Qur'an. Selanjutnya tugas orang tua di rumah yaitu dengan mendampingi anak mengaji dan menghafal. Sekolah juga selalu bekerja sama dengan orang tua untuk mengawasi siswa di rumah dengan memberikan buku *monitoring* untuk memantau kegiatan siswa di rumah.

Berkenaan dengan faktor internal yang menyebabkan siswa kesulitan menghafal Al-Qur'an, maka sudah tentu ada juga faktor eksternal yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam menghafal. Faktor eksternal yang menyebabkan siswa kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an yaitu karena tidak bisa manajemen waktu. . Agustina (2020: 11) mengatakan bahwa faktor eksternal yang paling mendominasi yaitu faktor alokasi waktu. Banyaknya pelajaran yang harus dihafalkan selain program tahfidz Al-Qur'an bagi mereka yang tidak bisa membagi waktu akan merasakan seolah-olah dirinya tidak mempunyai waktu untuk kegiatan menghafal.

Berdasarkan hasil wawancara di SD IT Cahya Makkah dapat peneliti ketahui bahwa siswa belum bisa membagi waktunya dengan baik. Jadwal pulang sekolah yang lama, ditambah dengan siswa yang mengikuti les sepulang sekolah membuat siswa bingung untuk mengatur waktunya. Belum lagi tugas sekolah dan tugas di rumah yang harus dikerjakan membuat siswa dilema mana yang harus didahulukan, menghafal atau mengerjakan tugas lain. Pada akhirnya siswa menghafal jika hanya memiliki waktu luang saja. Siswa akan sulit memilih antara mengerjakan tugas atau menghafal. Siswa setelah *ba'da* isa kegiatan mereka adalah mengerjakan tugas sekolah. Tidak dapat mengatur waktu juga dapat menyebabkan rasa malas pada siswa.

Faktor eksternal lainnya yaitu karena adanya pengaruh handphone. Pada zaman sekarang ini teknologi merupakan sesuatu yang penting. Handphone memiliki fungsi yang sangat besar, namun handphone juga memiliki sisi negative yang dapat membuat seseorang lalai. Hasil

penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa banyak siswa yang asik bermain game ataupun menggunakan social media seperti tik-tok, instagram ataupun aplikasi lainnya yang membuat siswa lalai. Derry (dalam Jannah, dkk. 2020: 44) mengatakan bahwa sisi negative dari handphone yakni anak menjadi pribadi yang tertutup, kesehatan otak terganggu, gangguan tidur dan suka menyendiri, perilaku kekerasan, pudarnya kreativitas, terpapar radiasi, ancaman *cyberbullying*.

Berdasarkan wawancara banyak siswa yang bermain game sehabis pulang sekolah. Ada juga siswa yang menghilangkan kebosanan saat menghafal dengan bermain handphone untuk meningkatkan *mood*. Namun hal positif diungkapkan oleh satu guru bahwa hp bisa menjadi media yang mempermudah siswa menghafal Al-Qur'an. Untuk anak yang belum lancar membaca dan memahami Al-Qur'an tentu ini akan sangat membantu. Apalagi untuk anak yang memiliki gaya belajar audio ini pasti akan membantu.

Berdasarkan pemaparan diatas adanya faktor internal dan eksternal dalam menghafal mengakibatkan siswa kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an. Sebagaimana yang diungkapkan oleh zawawi (2010 :147) faktor kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an yaitu tingkat kecerdasan, tidak bisa mengatur waktu, faktor usia, lingkungan yang kurang kondusif, tidak fasih membaca Al-Qur'an dan tidak adanya guru pendamping.

2. Upaya Siswa dalam Mengatasi Kesulitan Menghafal Al-Qur'an di SD IT Cahaya Makkah Kabuten Pasaman Barat.

Upaya adalah adalah suatu cara yang dilakukan seseorang untuk mengatasi permasalahan yang timbul. Menurut Syamsudin (2000: 307) upaya merupakan suatu proses menemukan kelemahan atau penyakit apa yang dialami seseorang melalui pengujian dan studi untuk memecahkan dan memberikan alternative pada masalah tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan upaya yang dilakukan oleh siswa dalam mengatasi kesulitan menghafal Al-Qur'an yaitu dengan cara mengulang-ulang ayat yang dihafal. Hal ini sesuai dengan teori yang dikatakan wahid (dalam Oktapiani 2020: 104) bahwa dalam mengulang hafalan Al-Qur'an hendaknya mengulang apa yang sudah dihafal atau disetorkan kepada guru atau kiai secara terus menerus dan istiqomah. Tujuan dari takrir atau mengulang hafalan ini ialah supaya hafalan yang sudah dihafalkan tetap terjaga dengan baik, kuat dan lancar. Mengulang hafalan dilakukan oleh siswa untuk menguatkan hafalannya, mengulang hafalan disebut juga muraja'ah dengan cara membaca ayat yang dihafal ketika sholat. Mengulang hafalan bisa dilakukan dengan teman atau dengan guru. Selain itu siswa didampingi oleh orang tua ketika melakukan hafalannya.

Mendengarkan murratal juga merupakan salah satu upaya yang dilakukan siswa di SDIT Cahaya Makkah Kabupaten Pasaman Barat. Siswa mengatasi kesulitan menghafal Al-Qur'an dengan mendengarkan murratal sebelum tidur. Dengan mendengarkan lantunan ayat suci yang bisa didengar dari speaker atau hp akan membantu siswa dalam mengatasi kesulitannya. Hal ini dapat membuat ingatan siswa menjadi kuat. Bagi siswa yang memiliki gaya belajar audio maka ini sangat efektif dan juga bagi anak yang belum lancar membaca dan memahami makhrijul huruf. Hal ini senada dengan ungkapan Oktapiani 2020: 104 yang mengatakan bahwa "mendengarkan adalah salah satu aktivitas dalam belajar, dalam hal ini yang dimaksud dengan mendengarkan adalah mendengarkan hafalan dari orang-orang yang sedang menghafal Al-Qur'an dan mendengarkan melalui kaset-kaset atau rekaman hafalan Al-Qur'an.

Selain itu mencari tempat yang nyaman untuk menghafal adalah salah satu upaya yang bisa dilakukan. Kadang ssebagian anak tidak bisa menghafal di tempat yang ramai dan berisik. Karena jika ia menghafal di tempat yang berisik ia akan mengalami kesulitan untuk

berkonsentrasi dan kurang fokus menghafal. Zawawi (2010) mengungkapkan tempat dan lingkungan menghafal tidak kondusif seperti tempat kerja, tempat keramaian dan sebagainya akan memecahkan konsentrasi penghafal sehingga penghafal mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an. Kemudian memotivasi diri sendiri juga dilakukan oleh siswa. Apabila sudah terasa bosan dan jenuh maka usaha yang dilakukan memotivasi diri sendiri dan mengingat lagi tujuan menghafal Al-Qur'an. Wahid (2014: 140) mengungkapkan dalam proses para penghafal Al-Qur'an di tuntut kesungguhannya tanpa mengenal bosan dan putus asa. Untuk itulah motivasi dari sendiri sangat penting dalam rangka mencapai keberhasilan menghafal Al-Qur'an 30 jus dalam waktu tertentu.

3. Upaya Ustadz/ustadzah dalam Mengatasi Kesulitan Menghafal Al-Qur'an di SDIT Cahaya Makkah Kabuten Pasaman Barat.

Dalam rangkaian proses menghafal Al-Qur'an sudah tentu seseorang mengalami berbagai rintangan dan ujian yang membuat seseorang mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an. Akan tetapi hal tersebut tidak boleh dibiarkan dan berlarut-larut. Ustadz dan ustadzah sebagai guru yang mendidik siswa-siswanya memiliki tanggung jawab untuk mengupayakan dan mencari solusi ketika siswanya mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa upaya guru dalam mengatasi kesulitan menghafal siswa yaitu dengan cara menggunakan metode talaqqi. Seorang guru yang profesional harus memiliki metode dalam pengajarannya. Sebagaimana yang dikatakan Mubarak (2013: 47) guru Al-Qur'an dalam menghadapi perbedaan karakter kelompok atau siswa yang sebagian ada yang kemampuannya tinggi dan ada juga yang kemampuannya rendah perlu menggunakan metode yang tepat untuk mengatasi kesulitan menghafal yang mereka alami.

Metode yang digunakan oleh guru di SDIT Cahaya Makkah Kabupaten Pasaman barat yaitu dengan menggunakan metode talaqqi dimana metode ini cara pelaksanaannya yaitu guru membacakan ayat yang akan dihafal kemudian diikuti oleh siswa. Guru membacakan ayat yang akan dihafal oleh siswa berulang-ulang sampai 20 kali dengan tujuan agar siswa bisa menghafal dan mengingatnya. Ferdinan (2018: 45) mendefinisikan metode talaqqi yaitu proses memperdengarkan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an secara langsung di depan instruktur atau guru tahfidznya.

Selanjutnya upaya yang dilakukan oleh guru yaitu dengan mengadakan MABIT (malam bina iman dan taqwa). Kegiatan mabit ini bertujuan untuk mengejar ketertinggalan siswa yang mengalami kesulitan menghafal Al-Qur'an agar dapat mencapai target yang diberikan oleh sekolah. Dalam proses kegiatannya siswa senantiasa didampingi oleh guru dalam menghafal, siswa ketika kegiatan ini fokus menghafal Al-Qur'an. Kegiatan mabit dilakukan menjelang wisuda tahfidz. Mabit ini dilakukan untuk menuntaskan hafalan siswa yang belum diwisudakan.

Pemberian motivasi juga merupakan upaya guru dalam mengatasi kesulitan menghafal siswa. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Meirani (2020:12) bahwa motivasi dari guru menjadi salah satu faktor peningkatan minat siswa dalam belajar. Pemberian motivasi guru di SDIT Cahya Makkah Kabupaten Pasaman barat yaitu dengan menceritakan kisah-kisah Al-Qur'an, para sahabat nabi yang menghafal, dan cerita kesuksesan orang yang menghafal, memotivasi siswa dengan kata-kata mutiara yang penuh hikmah seperti "kalau antum ingin dimudahkan oleh Allah urusannya maka antum banyak-banyak menghafal, karena Allah sayang dengan orang-orang yang menghafal Al-Qur'an", dengan memberikan nasehat yang baik dan sebagainya. Dengan menceritakan kisah-kisah terdahulu ini akan memberikan motivasi untuk siswa seperti yang dikatakan Fajrini

(2017: 16) bahwasannya kisah yang menyejarah dari orang-orang terdahulu tak sekedar menjadi motivasi, namun juga berfungsi sebagai penggerak yang akan menggetarkan diri kepada motivasi yang sebenarnya. Sehingga akhirnya akan sampai pada tujuan.

Selain itu pemberian hadiah juga merupakan salah satu upaya yang guru lakukan. Pemberian hadiah ini merupakan bentuk apresiasi guru dan sekolah kepada siswa yang mampu menghafal lebih dari target yang diberikan. Hal ini juga selaras dengan yang diungkapkan oleh Sopian dkk (2019: 180) “memberikan hadiah kepada siswa yang berprestasi dalam tahfidznya dapat menumbuhkan motivasi siswa untuk dapat lebih giat lagi dalam menghafal Al-Qur’an.

Pemberian reward di SDIT Cahaya Makkah berupa voucher belanja yang dapat ditukarkan di kantin sekolah. Siswa yang mendapatkan reward ini adalah siswa yang mampu menghafal surah pendek yang ayatnya panjang seperti surah An-Naba. Jika siswa mampu menyetorkan satu surah yang panjang maka ia akan mendapatkan voucher dengan nilai 3000 rupiah. Hal ini dapat menunjang semangat siswa yang lain dalam menghafal. Upaya guru untuk mengatasi siswa yang kurang lancar membaca dan memahami makhrjul huruf yaitu dengan mengadakan tilawah tiap hari jumat. Maka pada waktu itulah guru memberikan kritikan dan mengecek kemampuan anak membaca Al-Qur’an.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Analisis Kesulitan Menghafal Al-Qur'an Pada Siswa Di SDIT Cahaya Makkah kabupaten Pasaman Barat dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kesulitan Menghafal Al-Qur'an yang dialami siswa di SDIT Cahaya Makkah Kabupaten Pasaman Barat.

. Kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an yang dialami siswa di SDIT Cahaya Makkah Kabupaten Pasaman Barat bersal dari dua faktor yakni faktor internal (dari dalam diri penghafal) dan faktor eksternal (faktor dari luar diri penghafal) yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor Internal (Faktor dari dalam diri penghafal)

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri penghafal yang menyebabkan siswa sulit dalam menghafal Al-Qur'an. Penyebab faktor internal bisa berupa :

- 1) Malas

Malas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Perasaan malas timbul kerana aktifitas siswa yang padat sehingga siswa lelah dan timbul rasa malas untuk menghafal.

- 2) Tingkat kemampuan siswa

Tingkat kemampuan siswa yang berbeda merupakan salah satu faktor yang menyebabkan siswa kesulitan menghafal Al-Qur'an. Ada siswa yang cepat menghafal dan ada yang lama menghafal. siswa yang daya ingatnya kuat tentu akan cepat untuk menghafal sedangkan yang lemah daya ingan akan merasakan kesulitan dalam menghafal.

3) Bosan

Perasaan bosan muncul ketika siswa sudah berusaha menghafal namun belum juga melekat dalam ingatan sehingga siswa menjadi bosan. Bosan juga timbul karena metode yang dilakukan ketika menghafal monoton, dan itu-itu saja.

4) Belum lancar membaca Al-Qur'an

Siswa yang belum lancar membaca dan menulis Al-Qur'an akan mengalami kesulitan saat menghafal Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena siswa tidak memahami bacaan Al-Qur'an.

b. Faktor Internal (Faktor dari dalam diri penghafal)

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri penghafal yang menyebabkan siswa sulit dalam menghafal Al-Qur'an. Penyebab faktor internal bisa berupa :

1) Tidak bisa memajemen waktu

Seorang penghafal harus bisa mengatur waktunya dengan baik. Jika siswa tidak bisa mengatur waktunya dengan baik maka siswa akan merasakan kewalahan, mana yang harus didahulukan, menghafal atau mengerjakan tugas dari sekolah.

2) Pengaruh handphone

Teknologi seperti handphone dapat mempengaruhi anak dalam menghafal Al-Qur'an. Banyaknya aplikasi game di handphone membuat siswa lalai dalam menghafal yang menyebabkan target hafalan tidak tercukupi.

2. Upaya Siswa Dalam Mengatasi Kesulitan Menghafal Al-Qur'an Di SDIT Cahaya Makkah Kabuten Pasaman Barat.

Upaya adalah adalah suatu cara yang dilakukan seseorang untuk mengatasi permasalahan yang timbul. Berdasarkan penelitian yang dilakukan upaya yang dilakukan oleh siswa dalam mengatasi kesulitan menghafal Al-Qur'an yaitu dengan cara mengulang-ulang ayat yang dihafal. Mendengarkan murratal juga merupakan salah satu upaya yang dilakukan. Dengan mendengarkan lantunan ayat suci yang bisa

didengar dari speaker atau hp akan membantu siswa dalam mengatasi kesulitannya. Selain itu mencari tempat yang nyaman untuk menghafal adalah salah satu upaya yang bisa dilakukan. Kemudian selanjutnya dengan memotivasi diri sendiri.

3. Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Menghafal Al-Qur'an Di SDIT Cahaya Makkah Kabuten Pasaman Barat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa upaya guru dalam mengatasi kesulitan menghafal siswa yaitu dengan cara menggunakan metode talaqqi. Selanjutnya upaya yang dilakukan oleh guru yaitu dengan mengadakan MABIT (malam bina iman dan taqwa). Kegiatan mabit ini bertujuan untuk mengejar ketertinggalan siswa yang mengalami kesulitan menghafal Al-Qur'an agar dapat mencapai target yang diberikan oleh sekolah. Pemberian motivasi juga merupakan upaya guru dalam mengatasi kesulitan menghafal siswa. Selain itu pemberian hadiah juga merupakan salah satu upaya yang guru lakukan.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini beberapa saran yang dapat peneliti kemukakan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Kepada Kepala Sekolah SDIT Cahaya selaku pimpinan dan memegang jabatan tertinggi di sekolah hendaknya memberikan apresiasinya kepada guru sebagai bentuk penghargaan dan memacu semangat guru untuk meningkatkan lagi mutu dan kualitas guru. Selanjutnya kepala sekolah harus teliti memilah dan mempertimbangkan lagi guru yang diamanahkan untuk mengajar pelajaran tahfidz, untuk meminimalisir terjadinya kesulitan menghafal Al-Qur'an pada siswa.
2. Kepada guru tahfidz diharapkan lebih jeli dalam memperhatikan kesulitan menghafal Al-Qur'an pada siswa. Selanjutnya diharapkan upaya guru di SDIT Cahaya Makkah Kabupaten Pasama Barat dapat

berlanjut secara optimal. Dengan meneruskan program-program yang tengah berjalan dan dapat mengatasi kesulitan yang terjadi pada siswa.

3. Kepada siswa diharapkan lagi lebih giat dalam menghafal Al-Qur'an dan memaksimalkan upaya untuk mengatasi kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an.
4. Kepada peneliti selanjutnya agar dapat dijadikan referensi dan informasi mengenai penelitian yang sama mengenai analisis kesulitan menghafal pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Al-Hafidz, A. W. (2009). *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta : Bumi Aksara
- Anwar, K. (2018). Implementasi Metode ODOA (One Day One Ayat) dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, Vol. 2*, 181.
- Arikunto, S. (2010). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fajarini, Andiya, dkk.(2017) Model Menghafal pada Penghafal Al-Qur'an Implikasinya pada Layanan Penguasaan Konten dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Bimbingan Konseling, p-ISSN 2252-6889, e-ISSN 2502-4450 Vol 6, No. 1*
- Ginancar, M. H. (2017). Aktivitas Menghafal Al-Qur'an Dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Beasiswa Di Ma'had Huda Islami, Tamansari Bogor). *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 06 No.11*, 44.
- Haryanto. (2015). Pengembangan Aplikasi Mutabaah Tahfidz Al-Qur'an Untuk Mengevaluasi hafalan. *Algoritma, Vol. 12, No.1*,88-91.
- Husein, M. (2019). Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Santri Membaca Al-Qur'an a. *Jurnal Aksioma Ad-Diniyyah: The Indonesiaan Journal of Islamic Studies Vol 7, No.2*, 140.
- Jumini, P. S. (2018). Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Terhadap Highorder Thingking Skils (Hots) Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi Mahasiswa . *Jurnal Kajian Pendidikan Sains S P E K T R A / Vol. IV No. 01*, 26.
- Keswara, I. (2017). Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (Menghafal AlQuran) di Pondok Pesantren AL Husain Magelang. *Hanata Widya* , 62-73.
- Marfu'ah, J., Suparno, & Dewi, R. (2007). Perbedaan Kreativitas Pada siswa sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi Vol. 9, No. 1*, 108-118.
- Masduki, Y. (2018). Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al -Qur'an. *Medina-Te, Jurnal Studi Islam. Vol.14, No 1*, 18-35.

- Maskur, A. (2018). Pembelajaran Tahfidz Alquran pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Volume 1 No. 02* , 49.
- Marlina. 2018. teori behavior dalam meningkatkan motivasi hafalan surah pendek .
Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan dan Konseling dan Psikoterapi Islam. Vol. 6. No.2086
- Meirani Agustina, N. Y. (2020). Strategi Peningkatan Minat Menghafal Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantre Arrahmah Curup. *Didaktika : Jurnal kePendidikan Volume 14, No.1*, 9- 13
- Mohamad Rojii, d. (2019). Desain Kurikulum Sekolah Islam Terpadu (Studi Kasus di SMPIT Insan Kamil Sidoarjo). *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam E-ISSN: 2549-5720 P-ISSN: 2549-3663 Vol. 03 No. 02 (2019) : 49-60*, 49-60
- Moleong Lexy, J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Rosdakarya Offest. Cet. Ke 36.
- Mubarokah, S. (2019). Strategi Tahfidz Al-Qur'an Mualimin dan Mu'allimat Nahdatul Wathan. *Jurnal Penelitian Tarbawi, Volume 4 no. 1*, 9.
- Munfarida, A. (2016). Implementasi Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Tulung Agung Tesis*, 20.
- Muthoifin, Anshori, A., & Suryono. (2016). Metode Pembelajaran Tahfīzal-Qur'an Di Madrasah Aliyah Tahfīz Nurul Iman Karanganyar Dan Madrasah Aliyah Al-Kahfi Surakarta. *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam, Vol. 17, No. 2*, 32-34.
- Oktapian, Marliza. (2020) Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an. *Jurnal Tahzib Akhlak. Vol. 1, No 5*.
- Qori, M. T. (2003). *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Qurotul A'yun, A. H. (2019). Hubungan Antara Menghafal Alqur'an Dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Di Kelas VIII SMPI 01 Singosari Malang. *Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 4, No. 6*, 46.
- Riduwan. M. 2016. *Skla Pengukuran Variabel- variabel Penelitian*. Jawa Barat: CV. Alvabeta.
- Rofi, S. (2019). Analisis Perbedaan Hasil Belajar Siswa Mengikuti Program Tahfidz Al-Qur'an (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah 9 Watukebo Jember). *TARLIM Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol 2.No.1*

- Rusadi, B. E. (2018). Implementasi Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an Mahasantri Pondok Pesantren Nurul Qur'an Tangerang Selatan. *Jurnal Agama dan Pendidikan Islam ISSN:1979-9950 (Print) ISSN: 2598-0033 (Online)*, 268.
- Sugiyono. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : CV Pustaka Media.
- Suharno. (2013). Implementasi Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Biologi Di SMA Negeri Gondang Kkabupaten Tulung Agung . *Jurnal Pendidikn Biologi*, 149.
- Supian. (2019). Strategi Pemotivasian Dalam Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education –Vol. 6 No. 2*
- Syah, Muhibin. (2003). *Psikologi Belajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Ulummudin. (2020). Memahami Hadist-Hadist Keutamaan Menghafal Al-Qur'an dan Kaitannya dengan Program Hafidz Indonesia di RCTI (Aplikasi Hermeunetika Nasr Hamid Abu Zaid). *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadist Volume 4, Nomor 1*, 69.
- Wahid, W. A. (2014). *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*. jogjakarta: Diva Press
- Zawawie, M. (2011). *P-M3 Al-Qur'an*. Solo: Tinta Medina.